MUJAHADAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PECANDU NAPZA DI INSTITUSI PENERIMAAN WAJIB LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam(BPI)

Oleh :

DIAH ISNAINI PURWANINGRUM
1601016077

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : **Diah Isnaini Purwaningrum**

NIM : **1601016077**

Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**

Judul Skripsi :**"MUJAHADAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PECANDU NAPZA DI INSTITUSI PENERIMAAN WAJIB LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG"**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon kiranya skripsi saudari tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Juni 2022
Pembimbing

Komarudin M.Ag
NIP. 196804132000031001

PENGESAHAN SKRIPSI
MUJAHADAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PECANDU NAPZA DI INSTITUSI PENERIMAAN WAJIB LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG

Oleh:
Diah Isnaini Purwaningrum
1601016077

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 27 Juni 2022 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji

Komarudin,M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji I

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Penguji II

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui
Pembimbing

Komarudin,M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Senin, 27 Juni 2022

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan penuh rasa kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 17 Juni 2022

Penulis,

Diah Isnaini Purwaningrum

NIM. 1601016077

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang, hidayah serta inayah-Nya kebaikan dan keberkahan-Nya senantiasa menyertai kita. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Dengan segala rasa syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi penulis yang berjudul "Mujahadah sebagai etode bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan kecerdasan emosi pada pecandu napza di IPWL At-Tauhid Semarang" guna memenuhi tugas dan persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial program studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang. Tentunya ini semua tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa do'a, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis ingin menghaturkan terima kasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Ema Hidayanti. S.sos.I., M.S.I Selaku Ketua Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Komarudin, M.Ag selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dari awal hingga terselesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan segala yang tak ternilai kepada penulis.
6. Seluruh jajaran Dosen dan Staf pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Sahabat-sahabatku para Ukhti Shalihah.
8. Teman-teman Bimbingan Penyululuhan Islam 2016.
9. Teman-teman lainnya dan saudara-saudara tercinta yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Semoga skripsi ini

dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca, serta dapat memberi manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, 17 Juni 2022

Penulis,

Diah Isnaini Purwaningrum

NIM. 1601016077

PERSEMBAHAN

Sebuah persembahkan teristimewa karya ini untuk:

Dzat yang maha suci dan agung, Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kelancaran, dan kejernihan pikiran untuk mencari ilmu.

Almamater Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menjadi bagian serta saksi perjuangan penulis dalam menuntun ilmu dan memperoleh gelar sarjana S1.

Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa yang tiada hentinya.

Kakakku Moh. Afif Zubaidi dan Adikku Dani Nur Kumaedi yang saya sayangi dan senantiasa memberikan do'a.

Dosen Pembimbing, Bapak Komarudin yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang membangun.

Keluarga Besar Bapak Sufa'at dan Bapak Sujak yang senantiasa mendo'akan dan memberi support. Serta sahabat-sahabatku Ukhti Salihah: Ukhti Afi, Ukhti Oyim, Ukhti Alfat, Ukhti Ade, Ukhti Laeli, Ukhti Etik, Ukhti Ocha.

Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2016 dan teman-teman satu Almamater lainnya, dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan.

Tiada upaya yang dapat penulis lakukan, hanya doa yang dapat penulis haturkan, semoga Allah membalas semua yang telah diberikan kepada penulis dengan kebaikan dan keberkahan.

Aamiin ya Rabbalalamiin.

MOTTO

QS. Al-Ankabut: 69

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

Artinya*: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."*

ABSTRAK

Diah Isnaini Purwaningrum (1610106077). *Mujahadah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Pada Pecandu Napza Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.* Skripsi. Semarang: Program strata 1 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Pecandu napza yang dialami klien IPWL At-Tauhid Semarang, memiliki faktor penyebab dan menggunakan jenis napza yang bermacam-macam berupa, ganja, sabu-sabu, dan minuman keras. Mujahadah merupakan cara yang digunakan untuk mengatasi dan menumbuhkan kecerdasan emosional, melalui tahapan penyadaran, pembiasaan, internalisasi, istiqamah, dan menggunakan bentuk kegiatan shalat sunnah, zikir, serta membaca Al-Quran. Rumusan masalah terdiri dari: 1) Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah di Institusi penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. 2) Bagaimana Kondisi Kecerdasan Emosional pada Pecandu Napza di Institusi penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tujuan, tahapan, bentuk kegiatan mujahadah dalam menumbuhkan kecerdasan emosional pada pecandu napza di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Subyek penelitian adalah para pecandu napza yang dipilih secara s*nowball sampling.*

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa: *Pertama,* pelaksanaan kegiatan mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang yang dibimbing oleh ustadz Abu Choir dan gus Singgih Yonnki yang diimplementasikan melalui tahapan-tahapan: a. Penyadaran, melalui nasehat dan diskusi yang disampaikan oleh pembimbing , b. Pembiasaan, dilakukan dengan cara membiasakan shalat sunnah, dzikir, dan ibadah lainnya, c. Internalisasi, melalui pendampingan oleh pembimbing sampai klien merasakan kegiatan agama yang diberikan adalah sebuah kebahagiaan, d. Istiqamah, dengan cara melihat standar bahwa klien tidak perlu lagi di perintah untuk melaksanakan ibadah sunnah. Di dalam tahapan Mujahadah terdapat bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa, (1) Waktu pagi (Shalat dhuha, yasin 3x, asmaul husna 100x, shalawat nariah 4.444x), (2) Waktu Sore (Pemberian materi: Tauhid, Akhlak, Fiqih, membaca Quran atau iqra), (3) Waktu Malam (Shalat Hajat, Alfatihah 12x, ayat kursi 100x, surah Al-Qadr 100x, surah Al-Taubah 100x, Al-Insiroh 100x, shalawat nariah 4.444x). K*edua,* kondisi kecerdasan emosional pada pecandu napza setelah mengikuti mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang dapat dilihat dalam beberapa aspek di antaranya: kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, optimisme, empati dan ketrampilan sosial. Adapun kondisi kecerdasan emosional para pecandu napza setelah mengikuti mujahadah, tiga dari lima klien yang menjadi narasumber termasuk dalam kategori sedang dan dua diantaranya termasuk kedalam kategori tinggi, hal ini di karenakan tingginya kesadaran diri dan kemampuan klien dalam mengenali emosi sehingga mempunyai kepekaan yang lebih akan keputusan yang diambil.

Kata Kunci: Mujahadah, Kecerdasan emosional.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
PERSEMBAHAN vii
MOTTO viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
E. Tinjauan Pustaka 12
F. Metode Penelitian 15
G. Jenis dan Pendekatan Penelitian 16
H. Definisi Konseptual 17
I. Sistematika Penulisan Skripsi 23
BAB II: KERANGKA TEORI 25
A. Mujahadah 25
B. Kecerdasan Emosional 31
C. Urgensi Mujahadah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Pada Pecandu NAPZA 39
BAB III: GAMBARAN UMUM MUJAHADAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PECANDU NAPZA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG 43
A. Gambaran Umum Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang 43
B. Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pecandu Napza di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang 51

C. Kondisi Kecerdasan Emosional Pada Pecandu NAPZA Setelah Mengikuti Mujahadah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang 62

BAB IV: ANALISIS MUJAHADAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PECANDU NAPZA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG 69

A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah Di Institusi Penerimaan Wajib lapor (IPWL) At-Tauhid Semarng 69

B. Analisi Kondisi Kecerdasan Emosional Pada Pecandu Napza Setelah Mengikuti Mujahadah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Semarang 76

BAB V: PENUTUP 83

A. Kesimpulan 83

B. Saran 84

C. Penutup 85

DAFTAR PUSTAKA 86

PEDOMAN WAWANCARA 93

DOKUMENTASI 96

RIWAYAT HIDUP 99

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkoba sudah menjadi populer di kalangan masyarakat, namun sedikit sekali yang bisa memahami arti narkoba, narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan aktif lainnya. Di Indonesia narkoba memiliki beberapa sebutan, yaitu NAPZA dan NAZA tetapi substansi tersebut tetap merujuk pada jenis obat terlarang yang dapat menyebabkan ketergantungan penggunanya. Istilah NAPZA maupun NAZA sering digunakan dalam kementrian kesehatan Repulblik Indonesia, sedangkan istilah narkoba lebih sering digunakan oleh aparat penegak hukum. Jenis obat-obatan yang dapat mengakibatkan ketergantungan yaitu narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif. Narkotika adalah zat aktif yang bekerja pada sistem saraf pusat (otak), yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri), serta dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan), zat yang termasuk golongan ini antara lain, putau (heroin), morfin dan opiat lainnya.[1]

Zat atau bahan yang disebut narkoba jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral (diminum), dihirup, maupun disuntikkan, dapat mempengaruhi tubuh, terutama susunan saraf dan pusat otak. Sehingga bilamana disalah gunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis, atau jiwa dan fungsi sosial. Bahan yang terkandung dalam narkoba merupakan jenis bahan yang bersifat psikoaktif, yaitu zat yang mengubah suasana hati individu (misalnya membuat seseorang bahagia, sedih, marah, dan mengalami depresi), mengubah keadaan individu terhadap lingkungan eksternal (misalnya waktu, tempat, kondisi-kondisi), atau mengubah kesadaran terhadap lingkungan internal (misalnya mimpi, khayalan-khayalan). Oleh sebab itu jika narkoba

[1] Edi Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras*, (Bandung: CV. Irama Widya, 2004), hal. 11.

digunakan secara periodik, maka akan menimbulkan ketergantungan obat (*drug dependence*).[2]

Kecanduan terhadap narkoba dapat merusak masa depan seseorang, selain itu dapat menimbulkan perilaku tindak kejahatan atau kriminal seperti pencurian, pemerasan, penipuan, serta penganiayaan, hal itu dilakukan agar mendapat uang untuk membeli narkoba. Bukan hanya itu, narkoba juga sangat berbahaya, apabila sudah pada tahap ketagihan maka pengguna narkoba akan terus meningkatkan jumlah dosisnya hingga mengakibatkan over dosis, jika problematika yang demikian ini tidak segera ditanggulangi akan berakibat fatal yaitu berupa kematian. Alasan mereka yang menggunakan narkoba biasanya dikarenakan untuk kesenangan diri, namun sangat disayangkan sedikit diantara pengguna yang mengetahui bahaya narkoba. Dengan demikian, ketergantungan obat adalah dorongan yang terjadi secara periodik atau terus menerus untuk menggunakan obat supaya menghindari simtom-simtom putus obat. Permasalahan ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi begitu pesat di Indonesia, apabila tidak segera diatasi.[3]

Hasil studi BNN (Badan Narkotika Nasional) dengan UI (Universitas Indonesia) pada tahun 2014, persentase penyalahgunaan narkoba terdapat 1,5% atau 3,2 juta orang (69% penggguna biasa dan 31% pecandu) terdiri dari 79% laki-laki dan 21% wanita. Kelompok penguna tetap narkoba terdiri dari jenis ganja, sabu, ekstasi 42%, dan obat penenang 25%, kelompok pecandu dengan menggunakan ganja, heroin/putaw dan sabu 57%, ekstasi 34%, dan obat penenang 25%. Pengguna narkoba suntikan sebanyak 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 hingga 630.000 orang. Beban ekonomi terbesar adalah untuk membeli/mengonsumsi narkoba sebesar 11,3 triliun jumlah kematian pecandu adalah sebanyak 15.000 orang dalam setahun.[4] Sedangkan menurut kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol Petrus Reinhard Golose,

---

[2] Arif Gunawan, *Remaja dan Permasalahannya*, (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2011), hal. 66

[3] Anggota IKAPI, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanikus, 2006), hal. 86.

[4] Asep Sopian, *Caracter Building Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Boarding School Era Industri 4.0,* (Bandung:Royyan Press, 2021), hal 256.

riset yang dilakukan oleh BNN, badan riset, inovasi nasional (BRIN), dan badan pusat statistic (BPS), pengguna narkoba mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebanyak 4.534.744 dan pada 2021 menjadi 4.827.619. Artinya kelompok setahun pemakai yaitu 3.419.188 pada 2019, kemudian naik menjadi 3.662.646 pada 2021.[5]

Masalah narkoba bukan hanya menjadi masalah Indonesia tetapi juga menjadi masalah Negara-Negara lain, termasuk Negara maju seperti Amerika Serikat. Peredaran narkoba setiap tahun marak terjadi, jumlah pemakai narkoba sebenarnya lebih besar dari data yang ada, disamping tingkat kematiannya yang cukup tinggi. Segmen pasar juga menembus berbagai kalangan masyarakat, tidak saja terbatas masyarakat menengah dan kelas atas, tetapi juga digunakan oleh bermacam usia.[6] Berbagai upaya pencegahan dan rehabilitasi perlu dilakukan oleh pemerintah, sehubungan dengan ini hasil penelitian Larson menunjukan bahwa remaja yang komitmen agamanya kurang atau lemah mempunyai resiko empat kali lebih besar untuk menyalahgunakan NAPZA dibanding dengan remaja yang agamanya kuat. Maka, artinya pendekatan agama diperlukan untuk diikutsertakan pada upaya penanggulangan maupun ketergantungan NAPZA. Menurut Kajian psikologi agama pada setiap tindakan atau aktivitas keagamaan akan membawa pengaruh terhadap kesadaran beragama (*religious consciousness)* dan pengalaman agama (*religious experience).*[7]

Upaya pemerintah menanggulangi pecandu NAPZA yang dilakukan dengan pendekatan agama, dapat dilakukan dengan cara bimbingan mental spiritual. Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*" dalam kamus besar bahasa Inggris dikaitkan dengan kata asal guide, yang artinya menunjukan jalan (*showing the way*), memimpin

[5]Bayu Marhaenjati,dkk, *Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia Meningkat 0,15%,* (https://www.google.com/amp/s/www.beritasatu.com/amp/nasional/867389/penyalahgunaan-narkotika-di-indonesia-meningkat-015) diakses pada 4 april 2022, pukul 10:58

[6] Irwan Jasa Tarigan*, Peran Badan Narkotika Nsional Dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan Dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkoba,* (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2017), Hal 1.

[7] Alhamuddin, dkk, *Agama Dan Pecandu Narkoba Etnografi Terapi Metode Inabah,* (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2015), hal 6.

(leading), menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving intstruction*), memberi nasehat (*giving advice*).[8] Secara terminologis bimbingan adalah usaha membantu orang lain dengan menggunakan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan potensi itu, ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya, maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang.[9] Sedangkan menurut Mugiarso, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang ahli kepada beberapa orang agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[10]

Sedangkan mental spiritual adalah suatu yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.[11] Carson menyebutkan bahwa kebutuhan spiritualitas merupakan kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan, penuh rasa percaya dengan Tuhan diatas segala kemampuan manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah potensi yang ada dalam diri manusia yang berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya.[12]

Mental spiritual mencakup aspek non fisik dan immaterial dari keberadaan manusia, dilengkapi dengan energi, inti jiwa dan bagian-bagian yang lain akan tetapi bereksistensi setelah terpisah dari tubuh. Seluruh

---

[8] W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1997), hal. 65

[9] Prayitno, Erman Amti, *Bimbingan dan Konsleling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 94

[10] Epti Wulandari, *Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyanyandang Disabilitas Mental di BRSPDM "Dharma Guna" Bengkulu,* (Semarang: IAIN Bengkulu, 2020), hal. 16

[11] Tobrani, *The Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMM Press. 2005), hal. 21

[12] Rizqy Maulana, *Studi Komparasi Bimbingan Agama Islam dan Bimbingan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang,* (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hal. 46-47

gambaran tentang kesehatan manusia adalah mencakup fisik, mental dan spiritual. Mental spiritual merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia, karena manusia secara mutlak tersusun atas raga dan jiwa manusia. Dengan kodrat manusia yang berjiwa menyebabkan manusia itu berfikir, mengerti, dan memahami segala sesuatu yang ada dan yang mungkin tidak ada. Sedangkan kodrat manusia yang memiliki raga menyebabkan manusia dapat melaksanakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik.[13]

Mengacu uraian di atas peneliti berpendapat bahwa bimbingan mental spiritual merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwa sehingga memiliki pribadi yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Sudah sejak tahun 1982 bimbingan mental spiritual telah diatur dalam undang-undang himpunan keputusan menteri sosial R.I, tentang sususan organisasi dan tata kerja departemen sosial R.I., termaktub pada pasal 82, seksi rehabilitasi bertugas melaksanakan bimbingan mental spiritual serta berbagai latihan ketrampilan kerja.[14] Implementasi rehabilitasi sosial pada dimensi spiritual yang diatur dalam peraturan tersebut, secara eksplisit dijelaskan dalam bentuk bimbingan mental spiritual.[15] Salah satu peran bimbingan mental spiritual adalah memberikan bimbingan spiritual dan berusaha memulihkan kesehatan psikologi klien. Bimbingan ini menunjukan bahwa klien di upayakan untuk selalu berpegang teguh pada keyakinan agama, sehingga tercipta komitmen yang baik di kehidupan selanjutnya.[16]

Bagian dari bimbingan mental spiritual yang dapat digunakan untuk rehabilitiasi pecandu NAPZA ialah mujahadah. Akar kata mujahadah, ijtihad, dan jihad sebenarnya sama, yakni; kesungguhan, kepayahan, kesulitan, arti

---

[13] MIF Baihaki, Sunardi, dkk, *Psikiatri (Konsep Dasar Gangguan-gangguan),* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 7

[14] Parmanto, *Himpunan Keputusan Menteri Sosial R.I. Tentang Susunan Organisasi Dan Tta Kerja Departemen Sosial R.I.,* (Jakarta:Biro Perencana, 1982), Hal 180.

[15] Ema Hidayanti*, Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS*), Jurnal Dakwah, Vol. XV, No.1, 2014, hal. 85

[16] Susana Aditya Wangsanata dkk, *Professionalism Of Islamic Spiritual Guidence,* Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 2, 2020, hal. 110

kesungguhan disini yaitu dalam meraih sesuatu yang berat dan sulit. Hal ini dapat dilihat dari fenomena mujahadah merupakan usaha sungguh-sungguh dalam taqorrub kepada Allah melalui dzikir yang sering dilakukan oleh umat Islam.[17] Seperti Surat Al-Quran Yusuf:53;

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيم

Artinya*: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang".*

Hal ini bermakna bahwa kita harus bersungguh-sungguh dalam perjuangan untuk memelihara diri dari berbuat dosa kembali, bersungguh-sungguh dalam perjuangan untuk berpindah kebiasaan melakukan hal-hal buruk kepada kebiaaan mulia dan melakukan hal-hal baik serta menguntungkan. Serta bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu, karena nafsu cenderung mengajak kepada keburukan dan dosa.[18] Sehubungan dengan ayat tersebut, maka untuk mengatasi para pecandu NAPZA ada kaitannya dengan bimbingan mental spiritual yang diimlementasikan melalui metode mujahadah dapat dikatakan sangat tepat. Karena kesehatan mental yang diupayakan dengan sungguh-sungguh melalui pendekatan agama akan memberikan manfaat yang baik pada kesehatan mental. Yaitu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain dimana masyarakat tinggal, artinya bahwa pecandu napza memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat.

Artinya, orang yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat, dapat dikatakan sebagai seorang yang memiliki kondisi emosi yang tidak setabil karena terombang-ambing oleh situasi dan kondisi. Hal ini masih diperparah oleh urutan hierarki kecerdasan yang terbalik sehingga kecerdasan emosi ini tidak lagi terkendalikan oleh kecerdasan spiritual atau

---

[17] Kholilurrohman, "*Mensinergikan Semangat Mujahadah, Ijtihad, Dan Jihad Di Indonesia*", Jurnal Dakwah, Vol, XV, No. 1, 2014, hal. 75.

[18] Zainuri Ihsan,dkk, *Mujahadah Bacaan Dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, (Media Pressindo, 2015), Hal 23.

bisa disebut tidak cerdas emosionalnya[19] Maka untuk mebangkitkan kemampuan merubah atau bangkit dari keterpurukan dan terbebas dari ketergantungan napza secara fisik maupun psikologis sangat dibutuhkan oleh klien. Kemampuan seseorang untuk tetap berdiri teguh ditengah-tengah banyaknya kesulitan yang dihadapinya, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya merupakan langkah dalam mengendalikan emosi yaitu dengan cara mengaplikasikan kecerdasan emosional yang efektif.

Kecerdasan Emosional sangat penting bagi seseorang karena merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.[20] Kecerdasan emosi juga dapat memberikan seseorang rasa cinta, motivasi, empati dan kemampuan dalam menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan syarat dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif. Unsur keyakinan inilah kemudian yang diajarkan oleh suatu agama dalam menyikapi segala hal, termasuk dalam urusan bagaimana menyikapi dan meluapkan emosi. Agama (khususnya Islam) telah mengajarkan etika kepada manusia tentang bagaimana meregulasi emosi dengan baik, oleh karenanya orang yang beragama seharusnya memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dibanding orang yang tidak beragama.[21] Kecerdasan emosional yang tinggi ketika mengalami kesulitan ataupun berada dalam kondisi yang menekan, akan lebih cepat bangkit kembali serta dapat melakukan hal yang lebih baik lagi.

Mencapai kematangan emosional merupakan salah satu tugas perkembangan yang sangat sulit bagi seseorang. Proses pencapaian kematangan emosioanal dipengaruhi oleh kondisi sosioemosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga, dan lingkungan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut tidak kondusif, maka akan cenderung mengalami

---

[19] Budi Yuwono, *SQ Reformatin Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual "Genius Hakiki" Tujuh Tahap Kurikulum Kehidupan Proses Penciptaan Kelimpahan Sejati,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010) Hal 133.

[20] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal.58

[21] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Penerjemah Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2007), hal. 3.

kecemasan perasaan, perasaan tertekan dan ketidaknyamanan emosional, sehingga dapat berperilaku agresif dan melarikan diri dari kenyataan seperti penggunaan obat-obatan terlarang sebagai upaya melindungi kelemahan diri. Oleh karena itu penggunaan napza merupakan salah satu krisis identitas yang harus segera diselesaikan, salah satunya yaitu menghilangkan ketergantungan obat dengan cara direhabilitasi.

Rehabilitasi digaungkan untuk upaya mencegah, melindungi, dan menyelamatkan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkoba. Dalam upaya penanganan rehabilitasi terdapat berbagai bentuk rehabilitasi bagi para pengguna napza, seperti rehabilitasi berbasis masyarakat, rehabilitasi medis, rehabilitasi berbasis terapi komunitas, rehabilitasi berbasis agama. Salah satu tujuan rehabilitasi adalah memulihkan kembali rasa percaya diri, harga diri, serta tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat serta lingkungan sosial disekitarnya. Kegiatan rehabilitasi berbentuk pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba dinilai sangat efektif dilakukan untuk memulihkan kembali kesehatan jiwa atau mental para pecandu napza. Salah satu tempat rehabilitasi yang tersedia adalah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

IPWL adalah program wajib lapor bagi pengguna, korban penyalahgunaan, dan pecandu narkotika, IPWL juga merupakan pusat kesehatan masyarakat, lembaga rehabilitasi medis, lembaga rehabilitasi sosial yang ditunjuk kementrian kesehatan dan kementrian sosial. Instutusi penerimaan wajib lapor (IPWL) yaitu salah satu program penanganan narkoba yang melibatkan banyak lintas sektor terkait, kebijakan inimengarahkan pengguna narkotika dan zat adiktif agar melakukan lapor diri untuk menjalani rehabilitas di IPWL yang sudah ditetapkan. Sambutan terhadap kebijakan ini sangat positif karena semua setuju bahwa penjara tidak akan menyelesaikan masalah ketergantungan dari pengguna narkoba. Kedudukan IPWL dalam UU

Nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika pada bab IX bagian kedua tentang rehabilitasi pada pasal 55 ayat 1 dan 2.[22]

Metode rehabilitasi yang dilakukan oleh IPWL At-Tuhid dalam mengobati dan memulihkan pecandu napza menggunakan metode mujahadah sebagai bimbingan mental spiritual dalam pendekatan keagamaan. Mujahadah merupakan suatu kegiatan yang diadakan di IPWL At-Tauhid Semarang yaitu salah satu kegiatannya dapat mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah. Mujahadah yang dilaksanakan IPWL berarti sungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh tenaga, pikiran dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Sedangkan menurut istilah, sungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah dan berbuat baik ialah sesuai dengan perintah Allah SWT. Mujahadah memiliki beberapa pilar sebagai tempat berdiri dari tegaknya proses perjalanan tersebut.[23]

Mujahadah sebagai metode bimbingan mental spiritual di IPWL At-Tauhid untuk menghilangkan rasa ketergantungan napza dan meningkatkan kecerdasan emosional pada pecandu napza berupa. Setiap hari para pecandu napza di IPWL At-Tauhid menjalani mujahadah yang diawali dengan shalat tahajud dan witir. setelah selesai melaksanakan shalat tahajud dan witir kemudian dilanjutkan dengan bermujahadah bersama dengan bacaan Surah Alfatihah 12x, ayat kursi 100x, Surah Al-qadr 100x, Surah At-taubah 100x, Surah Al-Insyiroh 100x, shalawat nariyah 4444x, asmaul husna. Kegiatan ini dimaksud agar para klien dalam mengikuti mujahadah bertambah kuat iman dan akidahnya, meningkatkan ibadahnya, dan menjalankan syariat serta memiliki akhlak yang baik. Sehingga lambat laun para pecandu napza akan terlepas dari rasa ketergantungan, serta mampu menumbuhkan kecerdasan emosionalnya.[24]

Metode mujahadah ini telah di terapkan di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang yang mana pengasuh dan para pecandu

---

[22] Awet Sandi,dkk, *Narkoba Dari Tapal Batas Negara,* (Mujahidin Press Bandung,2016), Hal 7.

[23] Bimo Walgito, *Pengantar spikologi umum*, (Yogyakarta: andi Yogyakarta, 1999), hal.21.

[24] Hasil wawancara dengan Singgih Aris Nugroho, pada tanggal 20 Mei 2020.

napza selalu melakukan aktifitas mujahadah baik secara individual maupun secara berjamaah guna mencari ketenangan batin, kejernihan hati dan kebahagiaan dalam kehidupan terutama bagi para pecandu napza. Setiap manusia tentu menginginkan kebahagiaan, mendambakan batin yang tenang dan mencita-citakan kehidupan yang tentram. Untuk mencapai keadaan yang tentram dan damai tentu tidaklah mudah, salah satunya butuh waktu untuk mengendalikan nafsu yang ada di setiap diri manusia. Oleh karena itu, di IPWL At- Tauhid menggunakan mujahadah sebagai bimbingan mental spiritual untuk menekan egoisme (sifat keakuan), mengendalikan keinginan hawa nafsu dan membebaskan diri dari kotoran-kotoran batin.

Berdasarkan uraian diatas Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan seseorang. Maka dengan direhabilitasi menggunakan mujahadah diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kecerdasan emosional serta memajukan kehidupan seseorang sebagai suatu perubahan sikap dan perilaku. Para pelaku NAPZA juga diharapkan untuk tidak mudah mengalami kecemasan, keterasingan, kekerasan, egoisme dan juga depresi serta memiliki kecerdasan emosional yang tinggi saat menghadapi masalah serta musibah yang datang dari Allah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meniliti lebih dalam mengenai mujahadah yang telah di praktikan di IPWL At-tauhid, dalam meningkatkan kecerdasan emosional para pecandu napza tentu bukan sesuatu hal yang mudah, mengingat para korban napza memiliki emosi yang tidak stabil karena telah mengonsumsi narkoba tersebut. Penulis ingin mengamati kondisi para pecandu napza beserta kegiatan mujahadah yang dilakukan para pecandu untuk meningkatkan kecerdasan emosinya, selain itu peneliti akan meninjau kembali karena belum diketahuinya hubungan antara kebiasaan mujahadah dengan kecerdasan emosional untuk para pecandu napza atau keterkaitan faktor lain yang berpengaruh terhadap pecandu napza. Sehingga kegiatan mujahadah mampu mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Sehubung dengan itu maka penulis merumuskan judul penelitian **“MUJAHADAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN**

EMOSIONAL PADA PENCANDU NAPZA DI INSTITUSI PENERIMAAN WAJIB LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang?
2. Bagaimana Kondisi Kecerdasan Emosional Pada Pecandu Napza Setelah Mengikuti Mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut, antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan mujahadah yang ada di IPWL At-Tauhid Semarang.
2. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosi pada pecandu napza di IPWL At-Tauhid Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini agar dapat menambah khasanah keilmuan di bidang bimbingan dan penyuluhan Islam di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang, dan juga sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tema.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi IPWL At-Tauhid

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi dan acuan yayasan IPWL dalam pembuatan kebijakan, sehingga pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pecandu napza bisa lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

   b) Bagi pecandu napza

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan klien tentang metode bimbingan mental spiritual melalui mujahadah untuk meningkatkan kecerdasan emosional bagi pecandu napza, sehingga klien dapat melakukan pembelajaran secara individual ketika tidak berada didalam IPWL.

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mendidik anak-anak dan remaja agar tidak terjerumus ke dalam dunia narkoba.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan adanya tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari plagiat dan kesamaan dengan karya tulis yang sudah ada sebelumnya. Karena dengan adanya tinjauan pustaka ini bisa mengeta hui tentang perbedaan antara karya tulis yang sudah ada dengan karya tulis peneliti. Berdasarkan tinjauan yang dilakukan, peneliti telah mendapatkan penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan judul yang masih berkaitan dengan judul skripsi ini diantaranya:

Pertama penelitian Defitri Zahra (2016), dengan judul *"Implementasi Mujahadah di Griya Sehat Elhab Purbalingga"*, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dan mekanisme mujahadah sebagai upaya untuk memberikan ketenangan dan kematangan jiwa bagi individu agar memiliki jiwa yang bersih dan menjadi manusia yang berpribadi. Metode yang digunakan penelitian ini ialah metode lapangan yang dimana data primer diperoleh dari wawancara dengan pemilik sekaligus imam mujahadah, sementara data sekunder diperoleh dari informasi melalui tulisan-tulisan yang memiliki relevansi dengan penelitian yang ditulis. Adapun metode penelitian ini menggunakan jenis penelitain kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa implementasi mujahadah yang dilakukan oleh Griya Sehat Elhab adalah, pertama menentukan proses atau mekanisme mujahadah, kedua menentukan karakteristik dari pasien

mujahadah, ketiga penentuan do'a dan dzikir apa saja yang akan dijadikan wasilah. Perbedaan penelitian adalah peneliti terdahulu yaitu memfokuskan pengimplementasian mujahadah dengan mengkategorikan karakter jamaah sedangkan penelitian kali ini peneliti lebih fokus ke pelaksanaan bimbingan mental spiritual dengan metode mujahadah untuk meningkatkan kecerdasan emosi para pecandu napza.

Kedua penelitian Lailatul Maghfiroh (2020), dengan judul *"Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Pembentukan Karakter pondok pesantren Tabiyatul Islam Al-Falah Salatiga",* Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga**.** Tujuan Penelitian ini ialah mengetahui pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang diterapkan di pondok pesantren Tabiyatul Islam Al-Falah Salatiga bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada santri agar terbentuk karakter santri yang baik, serta hubungan kepada sang pencipta melalui akhlak dan perbuatan yang bernilai kebaikandalam masyarakat dengan mengaplikasikan ibadahkepada sesama manusia dan kepada Allah melalui *mujahadah*. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah menggunakan metode jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik engumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi.

Hasil dari penanaman nilai spiritual itu sendiri yaitu terbentuknya karakter santri yang mampu *beristiqomah* dalam mencari ilmu dan dapat mengendalikan akhlaknya dalam berhubungan dengan manusia *(hablun min Annas)* maupun hubunganya dengan sang pencipta *(hablun minallah).* Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada penanaman nilai spiritual melalui mujahad untuk pembentukan karakter santri sedangkan penelitian kali ini peneliti lebih fokus pada metode mujahadah dalam meningkatkan kecerdasan emosi pada pecandu napza.

ketiga penelitian oleh Muhammad Achsin (2020) tentang *Pembentukan Karanter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui onsep Mujahadah baik dari segi konsep maupun aplikasi, dan memahami implementasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan Mujahadah di

pondok pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo. Adapun metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan (*fieled research).*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pembentukan karakter religius santri pondok pesantren Fadlillah adalah salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter santri adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. (2) Implementasi pembentukan karakter religius santri dalam kegiatan Mujahadah di pondok pesantren Fadlillah menanamkan nilai-nilai kepribadian santri berupa ibadah, kejujuran, amanah, akhlak, disiplin, teladan.

Keempat, penelitian oleh Muhammad yani (2020) tentang *Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sanri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak* Tonata *Ponorogo.* Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk pelaksanaan kegiatan Mujahadah dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren darul huda mayak tonata ponorogo, dan mengetahui tantangan dalam pelaksanaan kegiatan Mujahadah dalam pembentuan nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren darul huda, serta mengetahui indicator pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter santri melalui kegiatan Mujahadah di pondok pesantren darul huda mayak tonata ponorogo. Adapun metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Dalam pelaksanaan kegiatan Mujahadah terdapat dzikir, doa-doa tahlil, membaca tahmid, dan shalawat kepada Nabi yang dilakukan secara bersama-sama, shalat sunnah malam, dan salat taubat. (2) sebagian santri merasakan kejenuhan dalam melaksanakan proses Mujahadah dikarenakan durasinya cukup lama, lelah mengikuti kegiatan yang jadwalnya padat, sebagian santri tidak khusuk. (3) Indikator pelaksanaan kegiatan mujahadah ini terdapat doa-doa dan shalat sunnah seperti shalat

tahajud, tasbih, dan taubat, maka dapat membantu terbentuknya karakter religius santri.

Kelima, penelitian oleh Rois Abdullah Badruddin Yusuf (2019) tentang *Mujahadah Untuk Mengembangkan Kontrol Diri Santri (Studi* Kasus *di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Tinggi Islam Sumanding Jepara).* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi control diri santri di pondok pesantren asrama perguruan Islam Sumanding Jepara, dan mengetahui pelaksanaan Mujahadah di pondok pesantren asrama perguruan Islam Sumanding Jepara. Adapun metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Kondisi kontrol diri santri di pondok pesantren Asrama Perguruan Islam Sumanding Jepara dapat dilihat dari lima aspek yaitu;kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan suatu peritiwa atau kejadian, dan kemampuan mengontrol keputusan. (2) pelasanaan Mujahadah dalam mengembangkan control diri santri di pondok pesantren asrama perguruan Islam adalah Mujahadah jenis yaumiyah yakni yang dilakukan setelah magrib dan tengah malam.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunanya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan. Penelitian adalah usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.[25]

[25] Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 2.

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.

G. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menurut klasifikasi bidangnya termasuk dalam bidang penelitian akademis atau pendidikan. Sedangkan berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk kedalam jenis *field research* (penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya bertujuan untuk menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena).[26] Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi penelitian lapangan *(field research)* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, lembaga atau masyarakat pada IPWL At-Tauhid Semarang.[27]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, maka sifatnya naturalistic dan mendasar atau bersifat kelamiahan serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan.[28] Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[29] Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang terkait dengan mujahadah sebagai metode bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan kecerdasan emosi para pecandu napza di IPWL At-

---

[26] Bisri Mustofa dan Tin Tisnawati, *Teknik Menulis Karya Ilmiyah Menghadapi Sertifikasi*, (Semarang: Ghyas Putra, 2009), hal. 68-69.

[27] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 46.

[28]Muhammad Nazir, *Metode Penelitian, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 159.

[29] Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2014), hal. 4

Tauhid Semarang, dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Mujahadah

Kata mujahadah ditinjau dari sudut bahasa arab, merupakan salah satu bentuk masdar *fi'il madhi jaahada* yang mempunyai tiga bentuk masdar, yaitu: mujahadatan (muahadah), jihaadan dan jihadan, yang mempunyai arti yang sama yaitu mencurahkan segala kemampuan.[30] Rasyid menjelaskan pengertian mujahadah dengan mengutip beberapa sufi, yaitu bahwa mujahadah berasal dari kata jihad, yang artinya berusaha dengan sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kekuatan pada jalan yang diyakini baik dan benar[31]. Khususnya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan IPWL At-Tauhid Semarang bagi pelaku NAPZA, yaitu melalui pendekatan bimbingan agama.

b. Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi, hal ini yang perlu ditata kembali pada pelaku pecandu NAPZA di IPWL At-Tauhid

---

[30] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif,1997), hal. 217.

[31] Isma'il, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid 1*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 871.

Semarang. Guna memperoleh suatu sikap dan sifat yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam.

Jadi yang dimaksud mujahadah dijadikan sebagai metode dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah, penerapan mujahadah (pendekatan agama) sebagai upaya penumbuhan kecerdasan emosional bagi para pecandu NAPZA di IPWL At-Tauhid Semarang.

1. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data-data itu diperoleh. Untuk memecahkan suatu masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya data-data yang menunjang[32]. Menururt sumbernya penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang berasal dari responden, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Penelitian ini peneliti memperoleh data primer langsung dari para pecandu NAPZA di IPWL At-Tauhid Semarang. Melihat jumlah yang cukup banyak dan memiliki beragam kondisi, untuk mempermudah peneliti memperoleh sumber data primer yang akan diambil menggunakan teknik snowball sampling.

Para pecandu NAPZA di IPWL At-Tauhid Semarang terdiri dari kurang lebih ribuan pecandu napza. Lembaga IPWL At-Tauhidyang terdiri dari pengurus, dan kepala IPWL, kemudian peneliti mendapat 10 informan atau narasumber. Namun demikian, yang menjadi sasaran peneliti sebagai sumber data utama terkait kondisi kecerdasan emosional pada pecandu NAPZA setelah mengikuti Mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang, yaitu terdiri dari 5 orang laki-laki. Adapun kriteria

[32] Rois Abdullah Badruddin Yusuf, *Mujahadah Untuk Mengembangkan Kontrol Diri Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Sumanding Jepara), Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo: Semarang, 2019), hal 16.*

narasumber yang dimaksud adalah pecandu yang memiliki perubahan baik pada kecerdasan emosional setelah mengikuti Mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan sebagai penunjang, dan didapatkan dari berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer, seperti buku, artikel, jurnal, penelitian, dan lain-lain. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data sekunder.[33] Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan mujahadah untuk menumbuhkan kecerdasan emosional para pecandu NAPZA.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dilapangan, meliputi:

a. Wawancara mendalam (*in depth interview)*

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini biasanya dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[34] Wawancara dalam penelitian adalah sebagai alat pengumpulan data umum *(primer)* diharapkan dengan cara ini dapat memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan mujahadah dalam menumbuhkan kecerdasan emosional pada pecandu NAPZA setelah mengikuti Mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang.[35]

---

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R*&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 137.

[34]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet ke-4 (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 108.

[35] Nasution, Metode Research, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.117-119.

Adapun narasumber dalam penelitian ini diantaranya dewan pembina, ketua yayasan, pembimbing spiritual, dan para klien di IPWL At-Tauhid Semarang. Dengan demikian, selama proses wawancara untuk mendapat jawaban atas rumusan masalah penelitian maka peneliti perlu mendengarkan dan mencatat dengan teliti terkait informasi yang disampaikan oleh narasumber.

b. Observasi partisipatif *(participant observation)*

Observasi menurut Creswell adalah sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset.[36] Maka observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat kejadian-kejadian pelaksanaan kegiatan mujahadah dalam meningkatkan kecerdasan emosi bagi pecandu NAPZA. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan obervasi partisipasi aktif yaitu peneliti terlibat aktif untuk mengamati kegiatan Mujahadah serta ikut perpartisipasi dalam kegiatan Mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang, guna mengumpulkan data selama berlangsungnya penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menginventarisir catatan, transkip buku, atau lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen dapat digunakan karena merupakan sumber data yang stabil, kaya dan mendorong.[37] Dokumentasi yang diperoleh peneliti selama di lapangan berbentuk catatan lapangan, foto, recorder, website https://ipwlattauhid.id .

Berdasarkan penjelasan di atas, teknik pengumpulan data ini akan membantu dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan serta menggali

---

[36] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif. (*Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 330.

[37] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 135.

data-data yang berhubungan dengan tujuan penelitian, yang akan dicapai sesuai dengan standar data yang ditetapkan peneliti.

3. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan data yang dikumpulkan sehingga tidak ditemukan informasi yang salah atau yang tidak sesuai dengan konteksnya. Uji keabsahan data pada penelitian ini melalui uji kredibilitas, atau kepercayaan pada hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik triangulasi. Adapun maksud dari triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data.[38] Menurut Sugiyono, triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Pertama, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dan mengecek atau membandingkan data yang telat diperoleh dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi teknik untuk menguji kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi, atau dokumentasi.[39] Ketiga, triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mencari waktu yang tepat, yaitu seperti data dikumpulkan pada saat pagi hari saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Adapun uji kredibilitas ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sumber yang dimaksud disini adalah klien atau pecandu NAPZA yang mengalami perubahan pada kecerdasan emosional setelah mengikuti Mujahadah yang dilakukan IPWL At-Tauhid Semarang, baik laki-laki maupun perempuan yang dipilih secara *snowball sampling*.

---

[38] Sumasno, *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi,* Jurnal,(Banjarmasin: Universitas Lampung Mangkurat), hal 75.

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 274.

Prosesnya, peneliti akan menggunakan teknik wawancara, lalu dicek dengan pengamatan dan terakhir didokumetasi melalui sumber yang sama. Apabila ketiga teknik tersebut diperoleh hasil data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau bisa jadi benar semua dilihat dari berbagai sudut pandang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menuyusun secara sistemastis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[40] Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.[41] Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam bukunya Sugiyono, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:[42]

a) Data reduction artinya merangkum, yaitu memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada tahap ini peneliti berusaha memperoleh data sebanyak-banyaknya dan lengkap, berdasarkan penelitian yang ditujukan yaitu yang berkaitan dengan

---

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&*D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 89.

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015). 337.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 338-345.

kondisi kecerdasan emosional pada pecandu NAPZA setelah mengikuti Mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang.

b) Data display artinya penyajian data yaitu menyajikan data supaya memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini peneliti menyajikan data berupa data teks naratif yang berhubungan dengan kondisi kecerdasan emosional pada pecandu NAPZA setelah mengikuti Mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang.

c) Verification artinya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti menjawab rumusan masalah, menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dan menggambarkan lebih jelas tentang objek. Kemudian, peneliti berusaha menjawab rumusan penelitian dan dapat menemukan hasil penelitian tentang kondisi kecerdasan erosional pada pecandu NAPZA setelah mengikuti Mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam dan memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika penulisan beserta penjelasan secara garis besar. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II yaitu Landasan Teori yang terdiri dari Mujahadah (pengertian mujahadah, tujuan mujahadah, macam-macam mujahadah, tahapan mujahadah, manfaat mujahadah). Kecerdasan emosional (pengertian kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional), dan urgensi mujahadah dalam menumbuhkan kecerdasan emosional pada pecandu napza.

BAB III yaitu Gambaran Umum Mujahadah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Pada Pecandu Napza Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, yang terdiri dari: 1. Gambaran umum IPWL At-Tauhid Semarang (letak geografis dan sejarah singkat IPWL At-Tauhid Semarang, visi dan misi IPWL, tujuan IPWL, struktur organisasi IPWL, program kerja umum IPWL, proses alur penerimaan IPWL, peraturan-peraturan untuk klien IPWL, sarana prasarana IPWL). 2. Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional pada Pecandu Napza Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. 3 Kondisi Kecerdasan Emosional pada Pecandu Napza Setelah Mengikuti Mujahadah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

BAB IV yaitu analisis data yang berisi jawaban atas rumusan masalah penelitian yang meliputi: 1. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. 2. Analisis Kondisi Kecerdasan Emosional pada Pecandu Napza Setelah Mengikuti Mujahadah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

BAB V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran dan kalimat penutup.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Mujahadah

1. Pengertian Mujahadah

Secara *etimologis* kata mujahadah perjuangan atau jihad.[43] Asal katanya dari bahasa arab yaitu merupakan salah satu bentuk masdar *fi'il madhi jaahada* yang mempunyai tiga bentuk masdar, yaitu: mujahadatan (muahadah), jihaadan dan jihadan, yang mempunyai arti yang sama yaitu mencurahkan segala kemampuan.[44] Dalam kamus lisan Al-Arab dijelaskan bahwa, mujahadah jika menggunakan harakat *fathah* atau *dlamah* memiliki arti kepayahan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an "mereka tidak menemukan kecuali kepayahan mereka sendiri". sedangkan jika menggunakan harakat *kasrah,* maka meiliki arti perang melawan musuh-musuhnya dengan seluruh tenaga dan upayanya baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan.[45]

Untuk mengetahui mujahadah secara jelas dan komprehensif maka perlu memahami definisi-definisi mujahadah yang dikemukakan oleh para ahli. Mujahadah menurut pakar tasawuf mujahadah adalah menutup diri dari pintu kenikmatan duniawi dan membuka diri untuk bersusah payah, meninggalkan kemuliaan duniawi demi membuka pintu kehinaan duniawi, meninggalkan istirahat demi melakukan ibadah dengan susah payah.[46] Didalam buku kamus ilmu tasawuf, Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin mendefinisikan mujahadah adalah perjuangan dan upaya spiritual

---

[43] Muhammad Amin, *Tradisi Mujahadah: Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Indonesia.* Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 04, No. 01, januari-juni 2020. hal. 18.

[44] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif,1997), hal. 217.

[45] Ibnu Mandzur*, Lisan Al-Arab* (Bairut: Dar Ihya' al-Turath, 1997), 279

[46] Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara, 2006), hal. 288.

melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah.[47] Sedangkan Rasyid menjelaskan pengertian mujahadah dengan mengutip beberapa sufi, yaitu bahwa mujahadah berasal dari kata jihad, yang artinya berusaha dengan sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kekuatan pada jalan yang diyakini baik dan benar. Dalam pengertian kaum sufi mujahadah yaitu upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah.[48]

Lafal mujahadah mengandung makna bersungguh-sungguh dijalan Allah, dan sering juga diartikan berperang.[49] Pada dasarnya arti yang mempunyai relasi dengan lafal mujahadah mengandung usaha tanpa putus asa. Orang yang melakukan mujahadah adalah orang-orang yang mencoba dengan kekuatannya untuk melakukan kebaikan supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan menurut syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah. Yang berarti sungguh-sungguh dalam melakukan perjuangan demi menegakkan Islam.[50]

Selain itu, menurut Sa'id Hawwa, Mujahadah adalah sebuah proses perjalanan ruhani manusia menuju Allah. Sebagai sebuah proses, mujahadah memiliki beberapa pilar sebagai tempat berdiri dan tegaknya proses perjalanna tersebut. Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama yakni "puncak ketaqwaan". Mujahadah bisa dianggap sebagai kelanjutan dari jihad dan ijtihad. Istilah mujahadah mengambil dari dasar Al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 69 :

---

[47] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Amzah,2005), hal. 149.

[48]Isma'il, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid 1*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 871.

[49] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif,1997), hal. 234.

[50] Hasan Saleh, Kajian Fiqh & Fiqh Kontemporer (Jakarta: PT Raja Persada, 2004), hal. 274.

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

Artinya: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".*

Arti ayat di atas dapat dijelaskan bahwa, Allah menggantungkan hidayah pada perilaku jihad. Maka orang yang paling sempurna hidayah yang di perolehnya adalah hidayah yang paling besar perilaku jihadnya. Jihad yang paling fardhu adalah jihad melawan hawa nafsu, melawan syahwat, melawan setan, melawan rayuan duniawi. Siapa yang bersungguh-sungguh dalam melawan keempat hal tersebut, Allah akan menunjukan kepadanya jalan ridha-Nya, yang akan mengantarkannya ke pintu surga-Nya. Sebaliknya, siapa yang meninggalkan jihad, maka ia akan sepi dari hidayah.[51]

Secara implisit ayat tersebut menegaskan bahwa memperoleh hidayah kejalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada Allah SWT dan keridhoanNya adalah buah dari mujahadah (perjalanan ruhani manusia). Mujahadah adalah sarana untuk memperoleh hidayah ruhani agar manusia sanggup melakukan perjalanan menuju Allah dan keridhoanNya. Sedangkan hidayah merupakan permulaan dari taqwa. Mujahadah mengantarkan seseorang kepada hidayah. Hidayah mengantarkan pada taqwa. Hanya saja, semua itu tidak dapat sempurna tanpa taufik dan pertolongan Allah. Oleh karena itu, Rasulullah menegaskan dalam sabdanya "seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari ridho Allah".[52] Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan dan upaya spiritual untuk melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan

[51] http://tafsirq.com/29-al-ankabut/ayat-69, diakses 6 januari 2021.

[52] Sa'id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*, (Solo: Era intermedia, 2002), hal. 226-227

jiwa rendah untuk mendapatkan hidayah ruhani dari Allah SWT dan mendapatkan ridhonya.

2. Tujuan mujahadah

Mujahadah merupakan cara untuk melatih diri menjadi pribadi yang lebih baik, dan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang ada dalam diri masing-masing orang sebagai hamba Allah. Untuk tujuan mujahadah sendiri yaitu :[53]

a. Taqarrub kepada Allah, berupaya mendekatkan diri kepada-Nya, benar-benar merasa takut dan merelakan diri (pasrah) kembali menghadap-Nya dan hanya berharap ridhanya agar kita selamat di *yaumil qiyamah* nanti.
b. Menuju jalan mardhotillah, maknanya adalah menuju jalan keridhaan Allah. Orang muslim yang menempuh jalan Ilahi dengan memperbanyak zikir dan telah menyerahkan dirinya kepada Allah serta mengikhlaskan niat, maka kegiatannya dapat dinilai sebagai langkah menuju kepada keridhaan Allah.
c. Kemahabahan dan kema'rifatan. Mujahadah yang dilakukan terus-menerus oleh ahli zikir akan dapat membuahkan kecintaan terhadap Allāh, dengan sendirinya ia akan menjadi sangat mencintai juga menjadikan ia memperoleh anugerah ma'rifat. Seorang muslim hendaknya memperbanyak mujahadah sebagai tujuan dan saran untuk mencurahkan kecintaan kita kepada Allah, sehingga tidak ada satupun yang lebih dicintai dari kecintaan kepadaNya.

3. Macam-macam Mujahadah

Pada hakikatnya, beragam agma memiliki tradisi ritual seperti yang kita ketahui bersama. Metode 'Laku' yang berkembang pada budaya jawa, sebetulnya berasal dari ajaran Islam yang beraroma tasawuf. Namun, semua itu sudah mengalami akulturasi dengan budaya lokal.

---

[53] http://sites.google.com/site/tuntunanmujahadah/pengertian-mujahadah, diakses 23 November 2020.

Ajaran Islam sangat erat dengan do'a-do'a tertentu (wirid) yang diyakini mampu memberikan kekuatan dan kemampuan tertentu pada praktisinya. Disamping iru, shalat juga digunakan untuk memperoleh sesuatu. Shalat memang diyakini dapat mendatangkan pengaruh yang luar biasa. Di antara shalat-shalat tersebut adalah; shalat Tahajud, shalat Dhuha, shalat Ististqa' dan shalat Hajad. Al-Qur'an juga memerintahkan untuk menjadikan shalat dan sabar sebagai media pertolongan untuk berbagai masalah yang dihadapi oleh seseorang. Begitu juga dengan puasa, dzikir dan menjalankan malan thariqah tertentu.[54]

Dalam konteks tasawuf, para praktisinya selalu berusaha untuk melakukan sejumlah amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan kegiatan tersebut sekaligus dijadikan terapi psikospiritual.[55] Tasawuf tanpa amalan adalah omong kosong, karena tujuan praktik tasawuf adalah mengubah sifat-sifat buruk kepribadian, untuk berinteraksi dengan kearifan yang mendalam yang ada dalam diri, untuk membuka hati danmendekatkan diri kepada Allah.[56]

Adapun Macam-macam mujahadah antara lain:

a. Mujahadah Yaumiyah, yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setiap hari.
b. Mujahadah Usbu'iyah, yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan seminggu sekali.
c. Mujahadah Syariyah, yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilakukan sebulan sekali.
d. Mujahadah Ru'busanah, yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan tiga bulan sekali.
e. Mujahadah Nishfusana, yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan enam bulan sekali.

---

[54] Simuh, *Sulfisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistikal Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 1996), Cetakan ke 2.

[55] Robert Fragner, *Hati, Diri dan Jiwa, terjemahan Hasmiyah Rauf*, (Jakarta: Serambi, 2003), Cetakan II, 19.

[56] Robert Fragner, *Hati, Diri dan Jiwa, terjemahan Hasmiyah Rauf*, (Jakarta: Serambi, 2003), Cetakan II, 23.

f. Mujahadah Kubro, yaitu mujahadah besar-besaran yang dilakukan dalam bulan Muharram dan bulan rajab dalam lingkunagan pusat.
g. Mujahadah Khusus, yaitu mujahadah yang dilakukan secara khusus, misalnya niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik.
h. Mujahadah Non stop, yaitu mujahadah yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang sudah ditentukan.
i. Mujahadah Momenti/Waktiya, yaitu mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang diintruksikan oleh pengurus pusat.[57]

4. Tahapan-Tahapan Mujahadah

Adapun tahapan-tahapan dalam mujahadah yang perlu dilakukan yaitu:

a. Penyadaran, setiap perbuatan atau perilaku itu harus di awali dengan pemaksaan. Pemaksaan ini terjadi karena perilaku yang hendak di lakukan itu bertentangan dengan yang selama ini di nikmati. Pasti ada rasa tidak nyaman dalam perubahan perilaku di tahapan ini. Fase ini merupakan tahap paling kritis, dimana kondisi seseorang dari tidak mau melakukan menjadi mau melakukan dengan terpaksa, sebelumnya akan mengalami proses deskontruksi.
b. Pembiasaan, perilaku yang dilakukan dengan keterpaksaan itu haruslah di ushakan untuk di lakukan secara terus menerus, hingga ia menjadi kebiasaan yang lebih ringan untuk di lakukan. Pada tahapan ini belum di rasakan kemanisan berperilaku positif.
c. Internalisasi, pada tahapan ini kebiasaan yang telah ia lakukan itu masih memerlukan argumentasi dan pengkondisian dari pembimbing dan lingkungan itu harus tetap di pertahankan, hingga perbuatan itu di lakukan semakin ringan, di tandai degan semakin sedikitnya penguatan argumentasi.
d. Istiqomah, pada tahapan ini telah merasakan kenikmatan dan kepuasan melakukan perbuatan tertentu, biasanya akan mengarahkan untuk selalu

[57] Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, (Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah), hal. 14-34.

melakukan perbuatan itu. Bila seseorang melakukan akhlak terpuji namun pada keadaan tertentu, maka sesungguh nya ia masih belum dalam berakhlak terpuji.[58]

5. Manfaat Mujahadah

Secara umum ada banyak hal positif yang diperoleh oleh mereka yang tekun berMujahadah, antara lain:

a) Memperoleh keberuntungan, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 35;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."*

b) Memperoleh kesadaran (*musyahadah/ma'rifat)* kepada Allah, dalam kaitannya Abu Ali al-Daqaq menyatakan;

Artinya: *"Barang siapa yang menghiasi lahiriahnya dengan mujahadah maka Allah akan memperbaiki batiniahnya dengan musyahadah (menyaksikan Allah)."*[59]

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan emosional

Kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an. Cerdas berarti sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikiran, sempurna pertumbuhan tubuhnya.[60] Sedangkan Emosional berasal dari kata "emosi" yang berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologi (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang

---

[58] Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali,* (Jakarta : Prenada Media,2018), hal. 111.

[59] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah,* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), hal 195.

[60] KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),* (online), diakses dari https://kbbi.kata.web.id/kecerdasan, pada tanggal 5 Oktober 2020 pukul 09.58.

bersifat subjektif).[61] Emosi juga diartikan sebagai suatu keadaan mental akibat peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari lura dan menimbulkan keguncanga pada diri orang tersebut.[62]

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, serta berempati.[63] Kecerdasan emosional merupakan kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi diri kita sendiri, serta untuk bertindak dengan tepat.[64] Kecerdasan emosional mendefinisikan sebagai kerja sosial, relasional emosional dan menentukan sejauh mana seseorang dapat menilai, mengatur dan memahami emosi untuk mengurangi kesulitan.[65]

Selain itu, menurut Daniel Goleman IQ hanya mengembangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sementara 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.[66] kelebihan lain dari kecerdasan emosi ini adalah kenyataan bahwa kecerdasan emosi bukanlah kecerdasan statis yang diperoleh karena warisan orang tua seperti IQ, selama ini etlah di ketahui bahwa seseorang yang terlahir dengan IQ rendah tidak dapat direkayasa untuk menjadi seorang jenius. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang di lahirkan dari orang tua yang ber IQ tinggi kemungkinan besar akan mengikuti jejak orang tuanya dengan ber IQ tinggi juga. Adapun kecerdasan emosi dapat tumbuh dan berkembang seumur hidup dengan belajar. Cerdas

---

[61] KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),* (online), diakses dari https://kbbi.kata.web.id/emosional, pada tanggal 5 Oktober 2020 pukul 10:05.

[62] Efa Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 191.

[63] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosiona*l, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal.45.

[64] Andreas Hartono, *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emos*i, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 8.

[65] Tania Qomar dkk, *Perceived Stress, Emosional Intelligence, and Wellbeing Of Mental Health Profesionals During Covid-19 in Pakistan*, Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 3, No. 1, 2022, hal. 19

[66] Maurice J, Elias dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ* (Bandung: Kaifa 2000), hal. 11.

dan tidaknya emosi seseorang tergantung pada proses pembelajaran, pengasahan, dan pelatihan yang dilakukan terus-menerus.[67]

Kecerdasan emosi yang tinggi merupakan dasar penting untuk menjadikan individu menjadi seseorang yang mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat hidup. Kecerdasan emosional diperlukan apabila individu menghadapi masalah yang dapat menimbulkan tekanan untuk individu tersebut sehingga dapat mengendalikan emosi yang dimilikinya agar dapat menghadapi masalah dengan baik. Kecerdasan emosional itu adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.[68]

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpilkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami perasaan dirinya dan orang lain, mengendalikan perasaan, menjalin hubungan serta memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Konsep kecerdasan emosi pertama kali dipopulerkan oleh Goleman yang menegaskan bahwa IQ saja semata-mata tidak akan bisa menentukan seseorang sukses di dalam hidupnya tanpa kecerdasan emosi. Menurut Goleman kemampuan individu dalam mengelola emosi ternyata banyak membantu kesuksesannya dimasa depan. Kecerdasan emosional terbagi

---

[67] Ivan Riyadi, *"Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emoaional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA:* Perspektif Daniel Goleman". Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 1, Juni 2015. Hal. 149

[68] Ana Setyowati dkk, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Jurnal psikologi Undip Vol. 7, No. 1, April 2010.

kedalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak sama pada setiap ahli, tergantung dari sudut pandang dan pemahaman.[69] Menurut Salovey dalam Goleman mengungkapkan lima aspek dalam kecerdasan emosional yaitu:

a. Kesadaran diri

   Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latar belakang dari tindakannya. Aspek ini merupakan aspek dasar dari seluruh aspek lainnya. Arti lainnya adalah individu mampu terhubung dengan emosi-emosinya, pikiran-pikirannya, dan keterhubungan ini membuat individu mampu menanamkan dari setiap emosi yang muncul.

b. Kemampuan mengelola emosi

   Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya. Kemampuan mengelola emosi ini, khususnya emosi yang negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, dendam, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam, sehingga mengakibatkannya tidak mampu lagi berfikir rasional.

c. Optimisme

   Optimisme (*motivating oneself*) yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketida dalam keadaan putus asa, mampu berfikir positif, dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya. Kemampuan ini akan membuat individu bertahan dalam masalah yang membebaninya, mampu unutk terus berjuang ketika menghadapi hambatan yang besar, tidak pernah mudah putus asa dan kehilangan harapan.

d. Empati

---

[69] Ana Setyowati dkk, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Jurnal psikologi Undip Vol. 7, No. 1, April 2010. hal. 70

Empati (*empaty*) yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan individu memahami perasaan terdalam orang lain sehingga dia mampu bertenggang rasa dan mampu membaca, memahami perasaan, pikiran orang lain hanya dengan bahasa non-verbal, ekspresi wajah, atau intonasi suara orang tersebut.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut, dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif. Individu yang mempunyai kemampuan ini akan mudah berinteraksi dengan orang lain, menginspirasikan kepercayaan pada orang lain dan senantiasa bersikap saling menghormati hak-hak orang lain.[70]

Kecerdasan emosional menggabungankan dari aspek-aspek penting yaitu hubungan personal, dan intra personal, adaptabilitas, suasana hati, dan ketrampilan manajemen stres yang memiliki efek mendalam pada seseorang.[71] Ari Ginanjar mengemukakan aspek – aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual, yaitu :[72]

1) Konsistensi (Istiqomah)
2) Kerendahan hati (Tawadhu')
3) Berusaha dan berserah diri (Tawakal)
4) Ketulusan (Ikhlas)
5) Keseimbangan (Tawazun)

---

[70] Marcham Darokah, Triantoro safaria, "*Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis Pada Kelompok Pengguna Napza dengan Kelompok Non-Pengguna*". Indonesia Psychological Journal Vol. 2 No.2, Agustus 2005, hal. 93-94

[71] Edwindha Prafitra Nugraheni, Mungin Eddy Wibowo, Ali Murtadho, "*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar: Analisis Mediasi Adaptabilitas Karir pada Prestasi Belajar"*. Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6, No. 2, Desember 2017, hal. 128

[72]Hendro Cahyana, "*Pembinaan Keagamaan pada Pecandu Narkoba di IPWL Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatu Muhtadi-ien"*. Dalam Pembinaan Keagamaan pada Pecandu Narkoba, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 177.

6) Integritas dan penyempurna.an (Ihsan)

Sedangkan Jalaludin Rahmat juga mengemukakan, bahwa untuk memperoleh kecerdasan emosional yang tinggi harus di lakukan hal - hal sebagai berikut :[73]

a) Musyarathah, berjanji pada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan baik dan membuang perbuatan buruk.
b) Muraqabah, memonitor reaksi dan perilaku sehari – hari.
c) Muhasabah, melakukan perhitungan baik dan buruk yang pernah dilaukan.
d) Mu′atabah dan mu′aqabah mengecam keburukan yang di kerjakan dan menghukum diri sendiri (sebagai hakim sekaligus sebagai terdakwa).

3. Ciri-ciri Kecardasan Emosional Tinggi dan Rendah

Goleman menguraikan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah adalah:

a. Kecerdasan emosi tinggi adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, dan memiliki penerimaan diri yang tinggi.[74] Sedangkan menurut Goleman kecerdasan emosional tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati kepada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain,

[73]Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2002), hal.91.

[74] Chornelius Hutagaol, *Cyberbullying Behavior: A Study Of Emotional Maturity Yogyakarta Students,* Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1, 2021, hal. 4

mahir dalam berkomunikasi,dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.[75]

b. Kecerdasan emosi rendahyaitu jika kecerdasan emosional belum tercapai, maka individu kemungkinan besar tidak dapat mengontrol emosinya secara efektif yang pada akhirnya akan menghambat hubungan sosiaolnya dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan mudah terpancing oleh kemarahan, stres, kekecewaan, depresi dan kesedihan sehingga menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi situasi tertentu dan dapat menjaga hubungan baik dengan lingkungannya.[76]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut daniel goleman kecerdasan emosional di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Dimana kecerdasan emosi pada anak dapat diajarkan melaui ekspresi, kemudian seiring berjalannya waktu anak akan mengerti emosi apa yang sedang dirasakan. Peristiwa yang terjadi pada anak-anak tersebut akan melekat hingga dewasa sehingga ketika kecerdasan emosi semakin dipupuk akan bermanfaat bagi kehidupan dikemudian hari.

b. Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan non keluarga yang dimaksud disini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang seiring perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran

---

[75] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosiona*l, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal.43

[76] Chornelius Hutagaol, *Cyberbullying Behavior: A Study Of Emotional Maturity Yogyakarta Students,* Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1, 2021, hal. 4

dilingkungan non keluarga biasanya terjadi ketika anak bersosialisasi baik dengan sebaya maupun yang lebih dewasa. Disana anak akan berlatih bagaimana cara menghadapi orang lain dan cara mengontrol diri sendiri saat mengalami suatu perasaan yang disebabkan oleh orang lain. Semua itu akan menjadi sebuah pengalaman dalam hidupnya yang akan membantu perkembangan kecerdasan emosi pada anak.[77]

Sedangkan menurut LeDoux dalam buku goleman mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1) Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau bagian yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu neokorteks (atau yang sering disebut korteks). Sebagai bagian yang yang berada di bagian otak yang mengurusi emosi yaitu sistem limbic, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang. Neokorteks merupakan lokasi untuk memproses pengindraan, disana sinyal-sinyal yang masuk ke talamus akan disusun menjadi benda-benda yang kita pahami, kemudian dari neokorteks akan dikirim ke otak limbik. Dari proses tersebut yang cocok kemudian direfleksikan melalui otak dan bagian tubuh lainnya.

2) Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat diperpupuk dan diperkuat dalam diri individu. Dimana ketika individu telah mencapai kecerdasan emosi yang baik maka individu tersebut harus terus memupuk dan memperkuat agar kecerdasan emosi yang telah baik tidak luntur begitu saja.[78] Dari pendapat dua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor

[77] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 77

[78] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hal. 23-32.

eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari luar individu tersebut seperti lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

C. Urgensi Mujahadah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Pada Pecandu NAPZA

Pada mulanya, narkoba atau napza merupakan zat-zat yang sering digunakan untuk tujuan medis atau kedokteran, seperti menghilangkan rasa sakit seperti heroin yang ditemukan oleh Hendrich Dresser 1875. Semula diduga tidak akan menimbulkan ketergantuangan, namun haroin maupun morfin keduanya berasal dari opium yang menimbulkan ketergantungan sangat kuat. Apabila digunakan untuk keperluan non medis, pada gilirannya akan menimbulakan kerusakan fisik, mental dan sikap hidup di masyarakat, dan penggunaan yang seperti demikian disebut penyalahgunaan napza atau *drug obuse.* Selain itu menurut Siswanto Sunarso bahwa ketidaktahuan generasi muda pada narkoba serta serta gejolak kepribadian dan ketersediaan narkoba merupakan pokok masalah dalam memerangi narkoba atau napza.[79]

Keadaan lain selain ketidaktahuan tentang bahayanya menggunakan narkoba, ada hal lain yang membuat seseorang terjerumus dalam penyalah gunaan napza yaitu internal dari individu (ciri kepribadian), faktor keluarga, dan faktor teman sebaya atau lingkungan. Sejalan dengan yang dikatakan Hawkins faktor resiko merupakan hal yang dapat menimbulkan atau meningkatkan terjadinya penyalahgunaan napza.[80] Seperti yang sudah di jelaskan di atas, bahwa pengguna napza akan mengalami perilaku yang cenderung kearah pada keburukan serta penyakit yang diakibatkan dari penyalahgunaan narkoba.[81] Upaya mengatasi para pecandu napza sangat dimungkinkan untuk dilakukan secara maksimal yaitu dengan cara rehabilitasi,

---

[79] Abu Hanifah, *Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat,* Jurnal Vol. 6 No. 01, 2011, hal 36.

[80] Tina Afiatin, *Bagaimana Menghindarkan Diri Penyalhgunaan Napza, (*Bulletin: 1998), hal 33

[81] Ida Karismatik, *Pendekatan Konseling Bagi Remaja Pecandu Napza,* Jurnal, (jember: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI), hal 41.

adapun rehabilitasi yang dilakukan melalui pendekatan keagamaan atau mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Agama mengubah perilaku seseorang menjadi baik dengan cara mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah dan RasulNya, karena menurut pendekatan agama dalah cukup mendasar yaitu aspek yang dirubah ada pada wilayah strategis seperti hati.[82] Maka, hati ini yang akan membawa manusia pada keimanan dan menghadirkan perilaku baik, sebab orang yang ditak dekat atau mengenal Allah dan hanya mengenal dunia saja akan menganggap bahwa segala yang ada di dunia ini seperti harta, jabatan, pangkat dan gelar, adalah segalanya baginya. Apabila tidak mendapatinya ia akan merasa resah, was-was, dan tidak mempunyai rasa percaya diri, sebaliknya orang mengenal Allah mengaggap bahwa dunia ini hanya sebagai sarana untuk berjumpa dengan Allah diakhirat nanti.[83] Seperti halnya yang dialami para pecandu napza, bahwa mereka akan mulai mengindari narkoba ketika hati serta keimanannya terjaga, segala masalah yang ada tidak akan menjadi faktor baginya untuk mendesaknya mengonsumsi narkoba.

Upaya pemerintah menanggulangi pecandu NAPZA yang dilakukan dengan pendekatan agama, dapat dilakukan dengan cara bimbingan mental spiritual. Bimbingan adalah usaha membantu orang lain dengan menggunakan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan potensi itu, ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya, maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang.[84] Sedangkan mental spiritual adalah suatu yang berhubungan

---

[82] Salahuddin Wahid, *Tebuireng Media Pendidikan dan Keagamaan,* (Jombang: Tebuireng, 2018), hal 35.

[83] Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu,* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal 17.

[84] Prayitno, Erman Amti, *Bimbingan dan Konsleling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 94

dengan keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.[85]

Mental spiritual merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia, karena manusia secara mutlak tersusun atas raga dan jiwa manusia. Dengan kodratnya yang berjiwa menyebabkan manusia itu berfikir, mengerti, dan memahami segala sesuatu yang ada dan yang mungkin tidak ada. Sedangkan kodrat manusia yang memiliki raga menyebabkan manusia dapat melaksanakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik.[86] Bimbingan mental spiritual merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwa sehingga memiliki pribadi yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Salah satu peran bimbingan mental spiritual adalah memberikan bimbingan spiritual dan berusaha memulihkan kesehatan psikologi klien. Bimbingan ini menunjukan bahwa klien di upayakan untuk selalu berpegang teguh pada keyakinan agama, sehingga tercipta komitmen yang baik di kehidupan selanjutnya.[87] Bagian dari bimbingan mental spiritual yang dapat digunakan untuk rehabilitiasi pecandu NAPZA ialah mujahadah.

Adapun beberapa dalam Islam istilah yang diamalkan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya ialah mujahadah. Istilah ini yang berarti bermuara pada satu hal yaitu menggapai ridha Allah, akar kata mujahadah sendiri yaitu jihad yang memiliki arti berjuang atau berusaha dengan keras.[88] Seperti halnya yang dijelaskan oleh kaum sufi, mujahadah itu "upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa", dapat diartikan mujahadah adalah perang terus menerus melawan hawa nafsu dan

---

[85] Tobrani, *The Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMM Press. 2005), hal. 21

[86] MIF Baihaki, Sunardi, dkk, *Psikiatri (Konsep Dasar Gangguan-gangguan),* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 7

[87] Susana Aditya Wangsanata dkk, *Professionalism Of Islamic Spiritual Guidence,* Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 2, 2020, hal. 110

[88] Zainuri Ihsan,dkk, *Mujahaddah (bacaan dan amalan penting untuk mempercepat terkabulnya hajat),* (Media Pressindo, 2015), hal 10.

perang ini dianggap perang besar (*al-jihad al-akbar),* yaitu perang yang menggunakan senjata *samawi* berupa zikir atau ibadah lainnya yaitu kepada Allah SWT.[89] Selain itu Islam mengajarkan untuk mengamalkan mujahadah karena amalan ini sangat dianjurkan, secara umum ada banyak hal posistif yang diperoleh dari bermujahadah antara lain ialah hiddayah. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh al-Ghazali bahwa "mujahadah adalah kunci hidayah, tiada kunci bagi hidayah selain mujahadah," dalam kaitanynya Abu Ali al-Daqaq menyatakan "barang siapa yang menghiasi lahiriahnya dengan mujahadah maka Allah akan memperbaiki batiniahnya dengan musyahaddah (menyaksikan Allah)."[90]

Peneliti menjelaskan lebih dalam, bahwa dengan bermujahadah maka para pecandu napza akan memperoleh hidayah karena ia telah membukanya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, mujahadah ini akan berfungsi sebagai perbaikan iman serta tingkah lakunya. Sehingga ketika hati dan perbuatannya telah mencerminkan kebaikan, hal ini akan menumbukan kecerdasan emosional pada pecandu napza. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Karena koordinasi suasana hati merupakan inti dari hubungan sosial yang baik, apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati dengan individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dari dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Dengan kecerdasan emosional tersebut, seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.[91]

---

[89] Said Aqil Siradj, *Tasawuf Kontemporer,* (Jakarta: AMZAH, 2020), hal 234

[90] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah,* (Yogyakarta:LKIS Yogyakarta, 2008), Hal 195.

[91] Al Tridhonanto Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati,* (Elex Media Komputindo,2013), hal 5.

BAB III
GAMBARAN UMUM MUJAHADAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PECANDU NAPZA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG

A. Gambaran Umum Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang

1) Letak Georafis dan Sejarah Singkat IPWL At-Tauhid Semarang

Institusi penerimaan wajib lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang merupakan sebuah lembaga non formal yang didirikan pada 5 mei 1997. Alamat IPWL At-Tauhid Semarang berada di jalan Gayamsari Selatan II No 41A, RT 03 RW 03, Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, IPWL At-tauhid ini memiliki luas tanah 3.170 m^2. Secara transportasi IPWL ini sangat sulit untuk diakses dengan transportasi umum karena memang jarak lokasi dengan jalan raya agak jauh, sehingga mengharuskan jalan kaki, kendaraan pribadi atau menggunakan transportasi online akan lebih mudah untuk mengakses lokasi IPWL At-Tauhid ini. Letak yang jauh dari jalan raya ataupun keramaian ini bertujuan agar santri bisa khusuk dalam proses beribadah. Secara geografis letak IPWL At-Tauhid Semarang berada dikelurahan sendangguwo, kecamatan tembalang. Sebelah barat IPWL At-Tauhid adalah jalan makam yang menuju jalan lamper tengah, sebelah utara adalah jalan Gayamsari menuju jalan Majapahit dan sebelah timur adalah jalan sendangguwo raya. Sedangkan sebelah selatan adalah jalan sawi menuju jalan kedungmundu raya.

Pendiri IPWL At-Tauhid ini adalah KH. Muhammad Sastro Sugeng Al Hadad, BA. Berbekal ilmu hikmah yang diterima beliau akhirnya bisa mendirikan pondok pesantren At-Tauhid sebelum berubah menjadi Institusi Penerimaan Wajin Lapor (IPWL) yang berfokus pada pelayanan perbaikan akhlak. Pada tahun 2001, pondok pesantren At-Tauhid semarang ini mempunyai jumlah santri menetap mencapai 70 orang sedangkan santri

wasilah atau luar asrama lebih dari 400 orang. Ada 40% Psikotik, dan 15% lain-lain. Pada tahun 2004 atas dorongan dan motivasi dari masyarakat dan pemerintah kota Semarang pondok pesantren At-Tauhid ini diresmikan menjadi yayasan rehabilitasi At-Tauhid. Pada tahun 2008, Badan Narkotika Nasional menunjuk pondok pesantren At-Tauhid sebagai mitra binaan rehabilitasi narkoba. Pada tahun 2013 pondok pesantren At-Tauhid Semarang ditunjuk oleh mentri sosial Republik Indonesia sebagai Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) untuk melaksanakan kegiatan sosial bagi korban penyalahgunaan Napza. [92]

Keadaan fisik Panti Asuhan Rehabilitasi At Tauhid Kecamatan Tembalang Kota Semarang meliputi satu gedung untuk tempat kegiatan yang dilengkapi mushola, rumah pembina yang bersebelahan dengan gedung kegiatan, asrama putri dan asrama putra serta dapur umum.

2) Visi Dan Misi IPWL At-Tauhid Semarang

Visi IPWL At-Tauhid Semarang yaitu "meningkatkan potensi IQ menjadi manusia cerdas, menumbuhkan EQ sebagai jiwa sosial dan mengembangkan SQ menuju ridho Allah SWT". Untuk mewujudkan visi Institusi Penerimaan Wajib Lapor At-Tauhid mempunyai misi yaitu:

a. Meningkatkan kualitas Iman Menuju ridha Illahi.
b. Membentuk insan agamis, cerdas dan berakhlaqul karimah.
c. Menumbuhkembangkan potensi kemandirian hidup.
d. Menjadikan diri yang bermanfaat bagi orang lain.

3) Tujuan IPWL At-Tauhid Semarang

Memenuhi hak pecandu napza dalam mendapatkan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Mengikut sertakan orang tua/wali/keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan tanggung jawab terhadap pecandu napza yang ada dibawah pengawasan dan bimbingannya. Serta sebagai bahan informasi bagi pemerintahan dalam menetapkan kebijakan pencegahan dan pemberantasan napza.

---

[92] Hasil wawancara dengan Gus Singgih Aris Nugroho, Putra dari KH Muhammad Sastro Sugeng Al Hadad, BA pada tanggal 30 mei 2020.

4) Struktur Organisasi

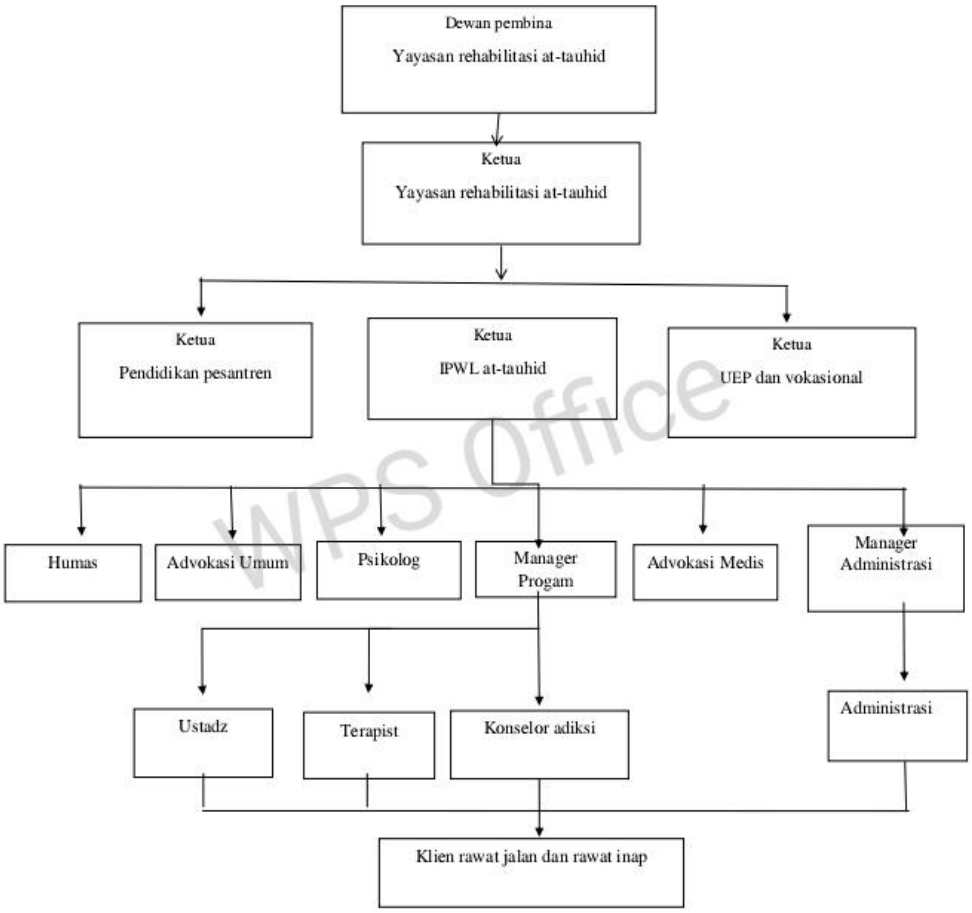

WPS Office

Keterangan:

Dewan Pembina : Singgih Aris Nugroho, S.T,

Hj. Masliyah,

Chindra Dewi Sumanti.

Ketua Yayasan : Singgih Yonkki Nugroho, S.H.

Ketua At-Tauhid : Singgih Yonkki Nugroho, S.H.

Ketua Pendidikan : Singgih Pradipta Cahya N, SH.

Ketua UEP & Vokasional :Budi Prianto.

Humas : Ahzan Fauzi, S.Sos.i.

Advokasi Hukum : Rizka Abdurahman, SH,MH & Rekan

Adapun tugas dan fungsinya sebagai berikut:

a. Dewan pembina bertugas dan berwenang secara penuh dalam mengawasi jalannya pembinaan di IPWL At-Tauhid Semarang dan memberikan pembinaan terhadap klien.
b. Ketua yayasan bertugas dan berwenang secara penuh terhadap keseluruhan kerja pembina dan karyawan yang ada pada lingkup organisasi di IPWL At-Tauhid Semarang dan bertanggung jawab penuh atas yayasan.
c. Ketua IPWL bertugas dan berwenang secara penuh terhadap keseluruhan kerja pembina dan karyawan yanga ada pada lingkup organisasi di IPWL At-Tauhid Semarang dan bertanggung jawab penuh atas pembinaan klien.
d. Ketua UEP & Vokasional bertugas untuk melakukan pembinaan pada klien dalam pembangunan Usaha Ekonomi Produkti, dimana klien dilibatkn sebagai pelaku usaha.
e. Ketua pendidikan pesantren bertugas untuk mengkoordinasi kegiatan dan pengembangan organisasi serta bertanggung jawab terhadap seluruh keputusan musyawarah dan melaksanakan program kerja sebaik-baiknya dengan seluruh jajaran pengurus pusat IPWL At-Tauhid Semarang.
f. Humas berperan untuk mengomunikasikan segala yang berkaitan dengan masyarakat dan organisasi yang ada di IPWL At-Tauhid Semarang atau membangun sebuah citra yang baik di masyarakat.
g. Advokasi hukum bertugas untuk melaksanakan penyiapan pembinaan pengelolaan layanan dan pertimbangan hukum, konsultasi hukum, serta advokasi hukum kementrian.
h. Psikolog memiliki pengetahuan mendalam tentang pencegahan, diagnosis, dan penanganan terkait masalah kesehatan mental. Oleh karena itu psikolog bertugas untuk mencari tahu, menganalisis, penyebab, dan

memberikan solusi terhadap permasalahan psikologis para klien yang ada di IPWL At-Tauhud Semarang.

i. Manager program bertugas merancang dan membuat mnajemen dalam pembinaan klien di IPWL At-Tauhid Semarang.
j. Advokasi medis bertugas untuk meningkatkan jumlah kebijakan klien berwawasan kesehatan sehingga teratasinya masalah kesehatan klien secara bersama dan terintegrasi dengan pembangunan kesehatan di IPWL At-Tauhid Semarang melalui kemitraan dan didukung oleh keputusan serta kepedulian pimpinan setempat.
k. Manager administrasi bertugas membuat dan merancang manajemen administrasi serta bertanggung jawab dalam bidang administrasi di IPWL At-Tauhid Semarang.
l. Administrasi bertugas untuk menerima panggilan telepon, membut agenda kantor, melakukan arsip data dan pembuatan surat.
m. Konselor adiksi bertugas untuk melakukan layanan rehabilitasi bagi pecandu di IPWL At-Tauhid Semarang.
n. Terapist bertugas untuk meningkatkan motivasi klien yang berguna pada klien untuk melewati setiap tahapan perubahan. Tugas terapis bukan sekedar mengajarkan secara sederhana, memberi instruksi atau memberi nasehat tetapi lebih kepada membantu klien untuk memahami masalah perilaku yabf dihadapi oleh klien dalam rangka perubahan positif yang menjadi perhatian utama klien.
o. Ustadz bertugas sebagai pendidik atau membina dan memberikan bimbingan kepada klien agar memiliki kepribadian yang baik dan bisa memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan.

5) Program Kerja Umum IPWL At-Tauhid Semarang, sebagai berikut:

a. Jangka Pendek (0 tahun- 1 tahun)
   1) Konsolidasi pengurus
   2) Penyusunan budget bulanan dan tahunan
   3) Penggalangan dana sosialisasi

4) Penggalangan dana kebutuhan rutin
5) Pengadaan alat atau perlengkapan administrasi

b. Jangka menengah (1 tahun – 3 tahun)
1. Bina kerja sama Orsos LSM
2. Bina lingkungan atau Instansi terkait
3. Penggalangan dana perluasan asrama
4. Penggalangan dana investasi (UEP)

c. Jangka panjang (3 tahun – 5 tahun)
1) Penggalangan dana fasilitas kesehatan (klinik)
2) Kegiatan pemberdayaan masyarakat
3) Penambahan fasilitas gedung asrama

Para pembina merupakan salah satu unsur yang paling penting adalam mengelola sebuah instansi yang berkualitas maka sumber daya manusianya harus memiliki ahli pada bidang masing-masing dan tingkat pendidikan yang mumpuni. Hal ini berkaitan dengan kemmapuan pengarahan dan pembinaan terhadap klien agar tujuan dapat tercapai. Dibawah ini merupakan gambaran keadaan pembina dari jenis kelamin dan tingkat pendidikannya:

Pendidikan Umum	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	-
Sarjana	7	2	9
SMA	12	4	16
SMP	-	-	-
SD	-	-	-
			25

6) Proses/Alur Penerimaan IPWL At-Tauhid Semarang

a. Persyaratan;
1) Calon klien adalah korban penyalahgunaan napza dan anak jalanan.
2) Calon klien harus memiliki kartu identitas.
3) Calon klien tidak menderita gangguan jiwa berat.
4) Calon klien bersedia tinggal didalam asrama, dan luar asrama.
5) Calon klien bersedia mentaati peraturan lembaga.

6) Calon klien bersedia mengikuti program yang telah ditetapkan berdasarkan hasil asesment.

b. Prosedur penerimaan

1. Calon klien datang sendiri atau diantar keluarga atau atas perintah rujukan.
2. Dilakukan asesment awal atau sreaning
3. Dilakukan penindakan; ada dua cara yang pertama rujukan, jika calon klien tidak memenuhi persyaratan atau tidak terjadi kesepakatan. Sedangkan yang kedua direhabilitasi, dengan cara ditentukan program rehabilitasi, menjalani proses rehabilitasi sosial , jika dinyatakan lulus dan sembuh dapat kembali kekeluarga atau masyarakat.

c. Hak dan kewajiban

1) Setiap klien yang menjalani rehabilitasi sosial berhak untuk memperoleh hak rehabilitasi sosial sesuai ketentuan lembaga dan menerima hak-hak dasar seperti makan tiga kali dalam satu hari, fasilitas mandi cuci dan juga fasilitas tempat tidur, selain itu juga klien akan menerima hak layanna pemeriksaan kesehatan.

2) Setiap klien yang menjalani rehabilitasi sosial berkewajiban untuk memiliki kesadaran serta keinginan untuk menjalani program rehabilitasi sosial napza. Memiliki keikhlasan untuk mengeluarkan zakat dan shodaqoh jariya, sesuai kemampuan dan kesepakatan untuk biaya hidup, biaya pengobatan penyakit/gangguan kesehatan baik oleh gangguan napza maupun non napza. Mengikuti program rehabilitasi sampai tuntas atau minimal satu tahun.

7) Peraturan-Peraturan Untuk Klien

a. Tidak diperbolehkan minjam-meminjam dan memakai barang antar klien

b. Dilarang menyelundupkan barang-barang yang dilarang dalam program rehabilitasi

c. Dilarang melakukan kegiatan berjudi dalam bentuk apapun

d. Wajib menjalani kegiatan yang ada di IPWL At-Tauhid Semarang

e. Menerima tanggung jawab yang diberikan dengan tujuan terapi program

f. Dilarang menggunakan kata-kata kotor

g. Wajib berpartisipasi menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan rehabilitasi

h. Tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan suku, ras, dan Agama, orientasi seksual dan status sosial

i. Dilarang menggunakan alat komunikasi (handphone) tanpa seiizin staf

j. Tidak diperbolehkan untuk memegang uang

k. Tidak diben arkan menerima pemberian dalam bentuk apapun tanpa komunikasi dan izin kepada staf.

8) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang kegiatan dalam suatu lembaga. Dengan adanya sarana dan prasarana ini maka akan lebih mempermudah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di IPWL At-Tauhid Semarang seperti kegiatan pengajian, kegiatan rehabilitasi, shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan lainnya. Adapun sarana dan prasarana yang ada di IPWL At-Tauhid Semarang adalah sebagai berikut:

No	Gedung	Jumlah
1	Asrama Putra	1 buah
2	Asrama Putri	1 buah
3	Ruang Konsultasi	1 buah
4	Kantor	1 buah
5	Kamar Santri Putra	4 buah
5	Dapur umum	1 buah
6	Ruang Tamu	1 buah
7	Gudang	1 buah
8	Mushala	1 buah
9	Kamar mandi & WC	3 buah
10	Ruang Kegiatan Produksi	1 buah
11	Garasi	1 buah

Sumber: Dokumen Rehabilitasi IPWL At-Tauhid Semarang tahun 2021

Dari tabel diatas berdasarkan hasil observasi dilapangan tentang sarana dan prasarana yang ada di IPWL At-Tauhid Semarang semua sarana dan prasarana dalam kondisi baik dan dapat digunakan dengan baik oleh para klien yang sedang menjalani rehabilitasi. Selain itu juga ada fasilitas yang menunjang klien dalam bidang kewirausahaan dan ketrampilan para klien. Rehabilitasi IPWL At-Tauhid ini juga menyediakan beberapa toko dan bengkel untuk dikelola para klien, diantaranya yaitu toko buah sebanyak tiga unit, toko sembako satu unit dan bengkel sebanyak empat unit.

Sarana yang dimiliki IPWL At-Tauhid Semarang ini diperoleh dari hasil sumbangan KH. M Sastro Sugeng Al Hadad BA selaku pengasuh pondok pesantren atau yang sekarang disebut dengan rehabilitasi IPWL At-Tauhid, dan ada beberapa sumbangan dari alumni, donatur, bahkan dari pemerintah kota Semarang. Dengan adanya fasilitas yang diberikan berharap semoga klien dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya dan merupakan jalan untuk menyadari atas perbuatan keliru yang telah diperbuat dimasa lalu.

B. Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pecandu Napza di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang

Kondisi kecerdasan emosional pada pecandu napza, merupakan respon positif dari kegiatan mujahadah yang telah dilaksanakan di IPWL At-Tauhid Semarang. Sebab mujahadah sendiri memiliki tujuan-tujuan tertentu yang telah ditujukan, yaitu upaya bersungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan dan tujuan dapat menumbuhkan kecerdasan emosional bagi para pecandu napza. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan beberapa tujuan mujahadah yang dilaksanakan IPWL At-Tauhid Semarang, sebagai berikut:

1. *Taqarrub* pada Allah

Salah satu tujuan dari mujahadah ialah mendekatkan diri pada Allah SWT yang semata-mata diniatkan hanya takut kepadaNya dan tidak meminta apapun selain rahmatNya, serta meminta keselamatan di yaumulqiyah.[93] Hal ini juga diungkapkan oleh Gus Singgih Yonkki saat di wawancarai peneliti terkait dengan *taqqarub* yaitu tujuan setelah mengikuti mujahadah. Peneliti bertanya, *"Bagaimana menurut anda terkait dengan tujuan mujahadah yang telah dilaksanakan IPWL ini?"* Gus Singgih menjelaskan:

> *"Tujuan mujahadah yang diimplementasikan pada pecandu napza, ya harapannya kita semua lebih dapat mendekatkan diri kepada sang Khalik. Seperti istilah para ulama yaitu Imam Nawawi* dan *Ibnu Hajar, mengatakan kalau mujahadah dalam konsep taqarrub itu bukanlah hanya kedekatan fisik saja melainkan menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Intinya hanya takut kepada Allah saja dan meminta rahmat keselamatan bagi seseorang itu di yaumul qiyamah. Ya bertobat atas segala perbuatan yang sudah berlalu, itu yang paling penting."* (Wawancara Gus Singgih Yonki selaku ketua IPWL At-Tauhid Semarang pada tanggal 1 april 2021, pukul 13.00 WIB).

Sebagaimana penjelasan di atas, Gus Singgih mengatakan bahwa tujuan mujahadah bagi pecandu napza yaitu diharapkan bagi pecandu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sampai dengan taraf *taqarrub*. Artinya mujahadah ini khusus diniatkan karena takut Allah ta'ala, dan mengharap ridho serta rahmatnya agar terselamatkan pada saat di *yaumul qiyamah* nanti.

2. Menuju jalan *Mardhotillah*

Ada banyak tujuan dalam mujahadah, Gus Singgih juga mengungkapkan terkait dengan tujuan mujahadah khususnya yang diterapkan oleh IPWL kepada para pecandu napza. Sesuai dengan pertanyaan peneliti *"Bagaimana menurut anda dengan tujuan mujahadah yang diterapkan di IPWL At-Tauhidterkait dengan menuju jalan mardhotillah?."* Gus Singgih menjawab:

> *"Nah, seperti yang saya katakan tadi, bahwa tujuan mujahadah itu bermacam-macam, yang terpenting tidak lepas dari ketawadhu'an*

kita kepada Allah, ya tujuannya intinya hanya pada Allah semata. Jadi kalau mujahadah dengan harapan untuk mendapat jalan mardhotillah atau menyerahkan segala urusan duniawi hanya kepada Allah. Tentu itu kami bimbingkan dengan sangat sungguh-sungguh, sebab problematika yang pecandu ini pernah alami faktor utamanya untuk mendorong mereka pada obat-obatan terlarang ya karena tingkah keyakinan dan kepasrahan serta keikhlasanya pada Tuhan itu sangat kurang. Sehingga kita mulai menanamkan itu lagi, untuk kehidupannya ke depan agar lebih baik, dan mampu menghadapi segala persoalan hidup".(Wawancara Gus Singgih Y. selaku ketua IPWL At-Tauhid Semarang pada tanggal 1 april 2021, pukul 13.00 WIB).

Penjelasan yang diberikan Gus Singgih, bahwa tujuan menuju jalan mardhotillah adalah niat yang sangat digaungkan untuk dibimbingkan melalui rehabilitasi bagi para pecandu napza. Alasannya, jalan *mardhotillah* ini berarti menumpukan segala persoalan hidup hanya kepada Tuhan yaitu Allah SWT, sebab mengambil pelajaran yang telah dialami para pecandu napza. Persoalan yang mendorongnya ke jalan buruk dengan menggunakan obat-obatan terlarang yaitu karena kurangnya kepercayaan, keikhlasan, dan kepasrahan.

3. *Mahabbah* dan *kema'rifatan*

Gus Singgih juga mengatakan pentingnya tujuan mujahadah kepada Allah dengan niat mahabbah, seperti yang di tanyakan peneliti *"Bagaimana menurut anda tentang tujuan mujahadah yang diterapkan IPWL At-Tauhid yang berkaitan dengan mahabbah dan ma'rifat bagi pecandu napza?"* Gus Singgih memaparkan:

"Bagi saya tujuan mujahadah hanya untuk mendapat cinta kasih Allah adalah hal yang penting. Sebab hanya dengan cintanya kita akan selamat dari segala keburukan, bagaimana kita mendapatkan itu ya dengan mendekatkan diri kita kepada-Nya. Jangan lupa baik dengan sesame manusia juga diperlukan, tapi tidak melebihi cinta kita kepada Allah, dan ini kami terapkan ke para pecandu napza. Sebab, para pecandu berniat merehab dirinya karena memang ingin berubahkan dia, nah bisa dimulai dari mencintai Allah dulu setelah itu insya Allah hati serta pikirannya juga akan ikut tertata. Segala sesuatu tergantung niat kita kan, jadi tujuan mujahadah ini kasi sampaikan kepada mereka di awal dengan jelas, agar mereka benar-benar dapat mencapainya". (Wawancara Gus Singgih selaku ketua

IPWL Al-Jihad Semarang pada tanggal 1 April 2021, pukul 13.00 WIB).

Sebagaimana pemaparan di atas, tujuan mujahadah pada tingkatan *mahabbah dan ma'rifat* ini dianggap juga sangat penting serta mendasar untuk dibimbingkan melalui rehabilitasi kepada para pecandu napza. Alasannya, setelah memutuskan untuk berubah dari keterputusan setelah menggunakan obat-obat terlarang, para pecandu atau klien sangat perlu mencintai Allah terlebih dahulu. Dengan begitu, pikiran, perbuatan, serta hati nya akan turut berubah menjadi lebih baik. Rehabilitas melalui Mujahadah dengan mencurahkan segala cintanya kepada Allah dapat dilakukan dengan banyak berzikir, serta melaksanakan segala kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan-Nya.

Sehubungan dengan pemaparkan di atas, terkait pentingnya tujuan dari mujahadah yang dilaksanakan oleh IPWL At-Tauhid Semarang dalam merehabilitasi para pecandu napza, maka perlu juga mengetahui tahapan-tahapan mujahadah yang diimplementasikan IPWL Al-Tauhid. Pada tahapan-tahapan mujahadah ini, akan dilaksanakan melalui bentuk-bentuk kegiatan mujahadah di IPWL, setelah para pecandu napza mengikuti kegiatan mujahadah penting bagi peneliti untuk mengetahui kondisi selanjutnya. Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti menemukan data terkait dengan tahapan mujahadah, bentuk kegiatan mujahadah, dan kondisi kecerdasan emosional pada pecandu napza setelah mengikuti mujahadah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Berikut datanya:

a. Tahapan Mujahadah

Tahapan merupakan bagian dari perkembangan, atau jenjang yang harus ditempuh sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pada bagian ini tahapan mujahadah yang diimplementasikan IPWL At-Tauhid Semarang, dilaksanakan dengan berbagai cara. Adapun data tahapan mujahadah yang di dapatkan peneliti diantaranya;

1) Penyadaran

Penyadaran merupakan tahap dimana seorang pembimbing sedikit memaksa klien untuk memahami ulang terkait dengan perilaku yang telah dialami.[94] Adapun prosesnya, penyadaran yang dilakukan IPWL bagi pecandu napza juga diimplementasikan dengan membukakan kenyataan yang dialami. Hingga pecandu menerima serta menyadari apa yang baik dan apa yang buruk, seperti halnya pernyataan dari Ustadz Abu Choir sesuai dengan yang ditanyakan peneliti, *"Bagaimana proses dari tahapan mujahadah terkait dengan penyadaran di IPWL Al-Tauhid?".* Ustadz Abu Choir menjawab:

> *"Pertama pada tahapan mujahadah ya mbak khususnya, kami lakukan dulu yang namanya penyadaran. Artinya kami berusaha membuat pelaku napza merasa sadar bahwa apa yang dilakukan dahulu itu sangat tidak baik. Sebelumnya, nanti si pecandu napza akan mengalami yang namanya dekonstruksi atau penataan ulang artinya menata kembali kebaikan-kebaikan yang seharusnya dihadirkan pada diri manusia. Mengingat, bahwa Allah menciptakan manusia dibagian paling mulia. Nah setelah sadar itu kesempatan bagi kami untuk membimbingnya lebih dalam pada proses tahapan mujahadah, oh ya kegiatan yang kami lakukan dengan memberikan nasihat, lalu diskusi, pokonya kami tidak lelah untuk terus memingatkan para pecandu ini tentang bahayanta narkoba, pentingnya mendekatkan diri kepada Allah, kebaikan serta keburukan, semua kami lakukan untuk menyadarkan mereka".* (Wawancara Ustadz Abu Choir selaku pengururs IPWL At-Tauhid Semarang pada tanggal 1 April 2021, pukul 13.30 WIB).

Sesuai dengan jawaban yang dijelaskan Ustadz Abu Choir, dapat diartikan bahwa pada tahapan pertama mujahadah yang dilaksanakan oleh IPWL At-Tauhid Semaranag. Yaitu berupa penyadaraan, atau usaha bagi pembimbing di IPWL untuk membuat pecandu napza merasa tersadar atas perbuatan yang kurang baik, yang pernah dilakukanya yaitu mengonsumsi obat-obatan terlarang. Pada tahapan mujahadah dibagian penyadaran, seorang pecandu napza akan mengalami peristiwa dekonstruksi pada dirinya sendiri, atau penataan

---

[94] Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali,* (Jakarta : Prenada Media,2018), hal. 111.

ualang terkait dengan sikap, sifat yang seharusnya ada pada diri manusia yang diciptakan Allah paling mulia diantara makhluk lainnya. Melalui nasehat dan diskusi, pembimbing IPWL berupaya menyadarakan para pecandu napza, selain itu memberikan pengertian setap waktu akan bahayanya narkoba, pentingnya berada dekat dengan Allah, serta memberikan wawasan terkait dengan hukum-hukum kebaikan dan keburukan.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan tahap dimana seseorang mengerjakan sesuatu kegiatan secara berulang-ulang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan.[95] Tidak jauh berbeda dengan pembiasaan mujahadah yang diimplementasikan IPWL At-Tauhid Semarang, yaitu kegaiatan yang diberikan pembimbing bagi pecandu napza agar terbiasa melaksanakan kegiatan yang telah distandarkan. Adapun hasil wawancara dari Ustadz Abu Choir, sesuai dengan pertanyaan yang diberikan peneliti, *"Bagaimana pembiasaan pada tahapan mujahadah yang dilaksanakan IPWL At-Tauhid Semarang bagi pecandu napza?."* Ustadz Abu Choir menjelaskan:

> *"Jadi setelah tahapan mujahadah penyadaran, maka selanjutnya yaitu mujahadah pembiasaan. Nah, tahapan ini kita lakuakn setelah menyadarankan pelaku pecandu napza ya mbak, caranya kita lakukan yaitu membiasakan shalat tahajud, witir dan shalat sunnah lainnya. Kebiasaan yang kami berikan ini insya Allah menjadi sebuah tatanan yang lebih baik bagi pecandu napza. Selain itu, pembiasaan yang kami berikan ya zikir, dan melakukan hal yang baik-baik aja gitu mbak".* (Wawancara Ustadz Abu Choir selaku pengurus IPWL At-Tauhid Semarang pada tanggal 1 April 2021, pukul 13.30 WIB).

Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti menjelaskan bahwa tahapan pembiasaan khususnya pada kegiatan mujahadah yaitu dilaksanakan IPWL melalui shalat sunnah. Seperti halnya shalat witir, tahajud, serta membiasakan bagi para pecandu napza untuk berzikir kepada Allah SWT.

---

[95] Anis Ibnatul M, dkk, *"Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan DI SD Negeri Kuningan Semarang Utara "*, Vol.1, No.2, 2015. hal 1.

3) Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman suatu nilai-nilai yang menjadi sebuah perilaku. Adapun internalisasi dalam mujahadah, yaitu suatu pengkondisian yang dilakukan pembimbing bagi pecandu napza untuk memastikan bahwa tidak ada argumentasi lagi pada pembiasaan yang telah dilakukan oleh klien. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Abu Choir, sesuai pertanyaan yang diberikan peneliti, *"Bagaimana internalisasi yang diberikan IPWL At-Tauhid Semarang pada tahapan mujahadah?".* Ustadz Abu Choir menjawab:

> *"Pengkondisian para klien ya mbak, jadi proses internalisasi ini kami mencoba mengokohkan pembiasaan yang mereka kerjakan. Jadi kami tetap memantau sampai mereka benar-benar tidak ada argumentasi lagi. Jadi ketika ada suatu kejanggalan atau kesalahan bisa langsung kami atasi terus kita damping. Nah kami juga mencoba memberikan nilai-nilai yang baik bagi mereka untuk mengubah dirinya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Tahap ini benar-benar kita tanamkan nilai-nilai islamiah, norma masyarakat,".* (Wawancara Ustadz Abu Choir selaku pengurus IPWL At-Tauhid Semarang pada tanggal 1 April 2021, pukul 13.30 WIB).

Sesuai dengan jawaban Ustadz Abu Choir di atas, bahwa proses internalisasi pada kegiatan mujahadah yang dilaksanakan IPWL At-Tauhid Semarang merupakan proses pendalaman. Dimana seorang pembimbing harus mendampingi sampai tidak ada argumentasi yang dikeluarkan selama masa penanaman nilai-nilai. Terlebih pada nilai agama yaitu Islam *rahmatan lil alamin*, artinya pendampingan pada kegiatan mujahadah di tahap internalisasi ini harus benar-benar diawasi sampai pecandu napza merasakan kegiatan agama yang diberikan adalah sebuah kebahagiaan, dan berperilaku serta berpikir positif adalah kenikmatan.

4) Istiqamah

Istiqomah dapat diartikan sebagai suatu konsistensi dan teguh dalam menjalani suatu kegiatan, atau dalam istilah lain yang sering

digunakan ialah ketakwaan seseorang.[96] Berkaitan dengan mujahadah yang dilaksanakan oleh IPWL At-Tauhid Semarang, pada tahapan ini seorang pecandu napza telah menikmati apa yang diperbuat, yaitu terkhusus berbuat kebaikan. Adapun tanggapan yang diberikan Ustadz Abu Choir saat ditanya peneliti, *"Bagaimana tahapan terakhir yaitu istiqamah terkait dengan mujahadah yang dilaksanakan IPWL At-Tauhid Semarang?."* (Wawancara Ustadz Abu Choir selaku pengurus IPWL At-Tauhid Semarang pada tanggal 1 April 2021).

> *"Ini tahapan terakhir ya mbak di kami, jadi setelah melewati beberapa tahapan yang tadi saya sudah jelaskan. Tahapan terakhir yaitu istiqamah, istiqamah itu ya kita melakukan kegiatan secara berulang tapi dengan rasa yang bahagaia, ikhlas, tulus dan tanpa paksaan. Mengenai istiqamah yang ada kaitannya dengan mujahadah, jadi kami selaku pembimbing melihat adanya kenyamanan dan kenikmatan atas kegiatan yang dilakukan klien. Tentunya ya mbak, kegiatan ini berupa kegiatan bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah, seperti halnya sudah terbiasa shalat malam, zikir tanpa adanya perintah lah. Pokoknya jalan aja udah, mereka sendiri yang mau menjalankan itu tanpa paksaan".* (Wawancara Ustadz Abu Choir selaku pengurus IPWL At-Tauhid Semarang pada tanggal 1 April 2021, pukul 13.30 WIB).

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa tahapan mujahadah bagian istiqamah, yaitu dengan adanya keikhlasan serta kenikmatan yang terlihat pada pelaku pecandu napza, untuk bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah SWT. Artinya tidak ada paksaan lagi, serta perintah untuk selalu beribadah mengingat serta mendekat pada Allah. Para pecandu napza dengan sendirinya melaksanakan kegiatan mujahadah dengan hati yang ikhlas dan bahagia.

b. Bentuk Kegiatan Mujahadah

Melaksanakan mujahadah yang juga dapat dikatakan sebagai bimbingan mental spiritual di IPWL At-Tauhid Semarang, memiliki

[96] Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali,* (Jakarta : Prenada Media,2018), hal. 111.

kegiatan yang telah diatur. Kegiatan ini diterapkan di IPWL At-Tauhid Semarang diharapkan dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk klien dimasa lalu agar klien berubah dalam berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Klien yang sedang rehabilitasi di IPWL At-Tauhid Semarang ini diwajibkan untuk shalat, do'a dan dzikir. Shalat diwajibkan karena memang perintah Allah SWT yang tidak boleh meninggalkan shalat lima waktu, sedangkan do'a yang dibaca oleh klien adalah do'a yang diberikan oleh KH. M Sastro Sugeng Al Hadad BA untuk selalu diamalkan ketika setelah shalat lima waktu. Selain itu, dzikir merupakan program unggulan yang diterapkan di IPWL At-Tauhid Semarang, yaitu dengan cara bermujahadah, dan sesuai dengan penelitian yang akan dicapai.

Pelaksanaan bentuk kegiatan mujahadah sebagai bimbingan mental spiritual ini, bertujuan untuk mendidik dan memberikan pemahaman agama secara mendasar kepada klien agar tidak salah langkah dalam bergaul. Selain itu IPWL juga menanamkan akhlak yang baik bagi pecandu, mengingat zaman globalisasi yang mempengaruhi banyak golongan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Uztad Abu Choir, sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti. *"Bagaimana menurut anda tentang tujuan kegaiatan mujahadah yang perlu dilakukan IPWL untuk para pecandu napza?"*. Ustadz Abu Choir menjawab:

> *"Mujahadah sebagai bimbingan mental spiritual yang diberikan kepada klien pecandu napza tujuannya yaitu supaya mereka dapat memperbaiki hidup. Berarti ini berkaitan dengan tahapan mujhaddah ya mbak, lalu kami implementasikan melalui kegiatan ini. Jelas tujuan dari kegiatan mujahadah ini diharapkan dapat mendampingi dan membimbing para pecandu napza untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Jadi orang yang sudah dekat dengan Allah mbak, insya Allah ia akan bahagia dunia akhirat, perilakunya pun menjadi baik*" (wawancara dengan Ustadz Abu Khoir pada tanggal 25 Agustus 2021, pukul 14.00 WIB).

Sesuai dengan pemaparan Ustadz Abu Choir di atas, disampaikan bahwa dengan adanya bentuk-bentuk kegiatan mujahadah ini, maka diharapkan dapat mengarahkan klien pecandu napza untuk menuju jalan

yang benar. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat, karena setiap orang yang mampu dekat dengan Allah kehidupan dunia dan akhirat akan banyak diselimuti keberuntungan, rahmat serta kebaikan akhlak. Sehubungan dengan kegiatan mujahadah, peneliti menemukan hasil penelitian terkait bentuk kegiatan dzikir yang dibagi menjadi tiga waktu kegiatan, sebagai berikut:

1) Waktu Pagi

Bentuk kegiatan pertama yang akan dilaksanakan para pecandu napza atau klien, akan diawali dengan dzikir. Adapun secara istilah dzikir dzikir diartikan sebagai ucapan lisan, gerakan raga maupun gerakan hati yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ingat adalah gerakan hati, sedangkan sebutan adalah gerakan lisan. Dzikir yang baik adalah perpaduan antara dzikir hati dan dzikir lisan sebagaimana hati mengingat Allah dan lisan menyebutnya.[97] Sebelum dilaksanakannya dzikir di pagi hari, klien akan shalat sunnah dhuha terlebih dahulu. Kemudian diteruskan dengan dzikir yang akan dimulai pada pukul 07.00 sampai 08.00. Bacaan dzikir yang diberikan berupa:

a. Yasin 3x
b. Asmaul husna 100x
c. Shalawat nariah 4.444x

2) Waktu sore

Menurut hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti di IPWL At-Tauhid Semarang. Bahwa disela-sela kegiatan mujahadah berupa dzikir, IPWL memberikan kegiatan kedua yang akan dilaksanakan yaitu menyampaikan wawasan berupa materi, disampaikan hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya penyadaran. Alasan yang diberikan bahwa, ilmu dianggap sebagai jendela hati dan dunia, hidup adalah ilmu yang perlu manusia cari sampai waktu yang tidak ditentukan.

[97] Desi Alawiyah, Iin Handayani, Penanaman Nilai Spiritual dalam Dimensi Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrun Minallah, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 6, No. 1, 2019, hal. 26

Kegiatan mujahadah ini akan dimulai setelah sholat ashar berjamaah di Mushola atau waktu sore, dan peralatan yang wajib dibawa adalah alat tulis. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi oleh pembimbing, materi yang diberikan diantaranya;

a. Materi Tauhid
b. Materi Akhlak
c. Materi Fiqih
d. Mengaji Iqra' atau Al-Quran.

3) Waktu tengah malam

Proses pelaksanaan kegiatan mujahadah secara khusus di IPWL At-Tauhid Semarang yang kedua, dilaksanakan pada pukul 01:00 sampai selesai atau waktu tengah malam. Menurut salah seorang pembimbing, mujahadah ini dilakukan sebagai sarana pertaubatan klien atas kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat dimasa lampau, sebelum melakukan mujahadah klien harus melaksanakan shalat tahajud dan witir terlebih dahulu. Shalat sunnah ini dilaksanakan ketika imam mujahadah datang, kemudian para klien bersiap-siap untuk melaksanakan shalat dengan merapatkan barisan (*Shof*). Setelah selesai melaksanakan shalat tahajud dan witir kemudian dilanjutkan dengan bermujahadah bersama dengan bacaan yang sebagai berikut:

a) Surah Alfatihah 12x
b) Ayat kursi 100x
c) Surah Al-qadr 100x
d) Surah At-taubah 100x
e) Surah Al-Insyiroh 100x
f) Shalawat nariyah 4444x
g) Asmaul husna
h) Setiap malam jumat dianjurkan membaca yasin dan tahlil

Disampaikan maksud dari kegiatan ini diberikan pada pecandu napsa alsannya adalah agar para klien dalam mengikuti mujahadah,

akan menambah iman dan akidahnya, serta meningkatkan ibadahnya.[98]

C. Kondisi Kecerdasan Emosional Pada Pecandu NAPZA Setelah Mengikuti Mujahadah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami oleh banyak orang hanya kecerdasan intelegensi, sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris oleh para akademisi dan praktisi psikologi, antara lain yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini merupakan dasar penting untuk menjadikan individu menjadi seseorang yang mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat hidup. Kecerdasan emosional diperlukan apabila individu menghadapi masalah, sebab kecerdasan emosional itu adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami diri, mengelola emosi, optimisme, empati, dan kertrampilan dalam bersosial.

Adapun hasil wawancara di lapangan, peneliti menemukan pecandu napza atau klien yang mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan mujahadah. Sebagai berikut:

1. Klien Mr. BW 49 tahun pecandu ganja

   Pecandu napza jenis ganja ini telah dialami oleh salah seorang klien yang berinisial BW usia 49 tahun, yang melakukan rehabilitasi di IPWL At-Tauhid Semarang. Melalui rehabilitasi berupa mujahadah, klien Mr.BW memberikan tanggapannya terkait dengan pertanyaan yang diberikan peneliti, *"Bagaimana awal anda bisa mengalami kecanduan napza? Serta bagaimana yang anda rasakan terkait dengan kecerdasan emosional, setelah mengikuti rehabilitas melalui kegiatan mujahadah di IPWL Semarang?"*. Mr. BW menjawab:

[98] Hasil observasi di IPWL Al-Tauhid Semarang, pada tanggal 1 April 2020, pukul 08.00 WIB.

"Permasalahan batin mbak awalnya kenapa saya bisa jadi begini, saya ini kan sudah hampir menginjak usia tua ya mbak tetapi saya selalu sendirian. Saya sejak kecil biasa mandiri dan sendiri karena memang sudah ditinggal orang tua, saya juga tidak punya anak istri, dan saya punya uang banyak mbak, tapi uang tidak bisa membeli rasa sepi saya. Hingga saya terjerumus pada barang-barang haram ini, info-info dari teman ya sudah saya coba lalu ketagihan. Saya memakai napza jenis ganja, yak arena mengonsumsi obat ini saya merasa lebih bahagia berkepanjangan dan tidak merasa sepi, sudah lumayan lama mbak saya memakai ini, ya sekitar 8 tahunan. Itu bagi saya ya mbak hehe, nah karena saya sudah merasa sakit seperti gangguan tidur, denyut nadi dan jantung lebih cepat, euphoria, dulu saya itu juga susah sekali mbak diajak bicara begini. Dari situ lah saya memberanikan diri bertekad untuk sembuh, karena mengingat faktor usia juga ya mbak. Saya ingin hidup seperti orang normal saja toh akhirnya saya mati, tapi saya tidak mau mati mengenaskan belum lagi kena azabnya Allah saya merasa tidak siap. Akhirnya saya ke sini ke IPWL menjadi aggota klien, atau santri yang mau berobat, kegiatan rehabilitasi disini salah satunya dzikir atau mujahadah ya mbak. Bagi saya itu menguntungkan sekali, karena setelah mengikuti kegiatan mujahadah ini saya semakin baik dari segi keagamaan dan segi emosional. Saya lebih bisa mengatur diri saya untuk tidak mudah marah, untuk tidak mudah mengeluh meski saya sendirian, selain itu saya bisa ini kayak sekarang ngoobrol sama orang dengan santai, ya begitu mbak perubahan kecerdasan emosional saya setelah mengikuti kegiatan mujahadah di sini, ya itu mbak saya banyak zikir banyak ingat Allah jadi tidak kesepian kana da Allah. Wah awalnya sangat berat mbak, karena harus dilakukan rutin kan, apalagi pas malam hehe, tapi lama-lama terbiasa." (Wawancara Mr. BW selaku klien atau pecandu napza, pada tanggal 25 Agustus 2021, pukul 10.00 WIB).

Sesuai dengan penejalasan Mr.BW terkait dengan kecanduannya menggunakan napza jenis ganja, bahwa faktor yang mempengaruhi yaitu rasa kesepian dan kurangnya kesadaran untuk bersyukur atas apa yang telah dimiliki. Karena meski begitu Mr.BW adalah orang yang terbilang mampu, tetapi alasan hati yang diselimuti kesepian hingga akhiranya hal ini lah yang membuat Mr.BW merasa tidak bahagia. Alasan tubuh yang sering sakit dan faktor usia, Mr.BW memutuskan untuk mencoba memberanikan diri melakukan rehabilitasi di IPWL At-Tauhid Semarang. Kegiatan mujahadah yang diberikan IPWL At-Tauhid dianggap sangat mempengaruhi, terlebih pada kecerdasan emosional. Meski mujahadah yang dijalaninya diawal

sangat berat terkait dengan durasi mujahadah dan kerutinan serta waktu malam, akhirnya Mr.BW menjadi terbiasa dan membawakan hasil. Seperti hal nya Mr.BW yang tidak mudah marah, tidak mudah murung atau merasa kesepian, tidak gampang mengeluh dan lebih santai ketika diajak berkomunikasi di lingkungan sosialnya, mujahadah yang dijalani berupa zikir secara rutin.

2. Klien Mr. FA 35 tahun pecandu sabu-sabu

Klien kedua yang dialami oleh Mr.FA yang berusia 35 tahun, menggunakan obat-obatan terlarang jenis sabu-sabu. Adapun tanggapannya terkait dengan kondisi setelah mengikuti rehabilitasi berupa kegiatan mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang, peneliti bertanya. *"Apa yang anda alami sehingga anda menggunakan obat-obatan terlarang? Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anda setelah mengikuti rangkaian kegiatan mujahadah di IPWL?."* Mr.FA menjawab:

> *"Ceritanya waktu itu saya ada masalah keluarga, saya selalu tidak dipercaya merasa terus di salahkan lah pokoknya mbak. Banyak masalah keluarga yang saya alami, dari keluarga orang tua saya sampai keluarga kecil saya sendiri. Karena tidak ada yang mengerti dan banyak yang mengabaikan saya, akhirnya lari lah ke jalan narkoba ini. Saya merasa capek aja mbak dengan hidup saya waktu itu, ketika masalah satu selesai muncul lagi masalah lainnya, ya sudah mau kemana lagi demi ketenangan diri saya sendiri akhirnya saya kecanduan sabu-sabu ini. Saya dulu itu suka berpikir negative terhadap apapun, saya mudah cemas,dan tidak percaya diri dimanapun saya berada. Tapi suatu ketika saya seperti mendapat hidayah lah mbak pokoknya, akhirnya saya ingin rehabilitasi di sini di IPWL At-Tauhid Semarang. Kegiatan mujahadah atau zikir sangat mempengaruhi saya mbak, khususnya pada segi keimanan saya dan segi emosional saya. Sudah setelah mengikuti rehabilitasi dengan cara zikir ini, saya kalau ada masalah lebih santai, lebih ke pasrah aja sama Allah bahwa semua ada yang mengatur. Untuk kecerdasan emosional tentunya saya lebih bisa berpikir positif atas apa yang sudah menimpa saya mbak, saya bisa mengolah meandset saya ke sesuatu yang baik, tidak seperti dulu."* (Wawancara Mr. FA selaku klien atau pecandu napza, pada tanggal 25 Agustus 2021, pukul 10.20 WIB).

Akibat dari permasalahan keluarga yang silih berganti, membuat Mr.FA merasa putus asa hingga akhirnya terjerumus pada penggunaan obat-obata terlarang jenis sabu-sabu. Sebelum mengikuti rehabilitasi Mr.FA adalah orang yang suka berpikiran negative terhadap siapapun dan persoalan apapun yang dialaminya, dan tidak percaya diri dimanapun Mr.FA berada. Atas dasar perasaannya yang merasa selalu diabaikan, tidak dipahami atau didengar, sehingga menjadikan Mr.FA merasa trauma dan mengaggap semua orang adalah musuh baginya. Mr.FA juga mengungkapkan perubahannya setelah mengikuti kegiatan mujahadah yang laksanakan IPWL sebagai bentuk rehabilitasi bagi pecandu napza. Perubahan yang signifikan tersebut terjadi pada kecerdasan emosionalnya, yaitu sikap Mr.FA yang lebih pasrah atas segala persoalan yang dihadapinya,dapat mengolah pikiran menjadi lebih positif atas suatu apapun, serta menjalani hidup dengan bertumpu kepada Allah SWT.

3. Klien Mr. MK 22 tahun pecandu minuman keras

Minuman keras seperti sudah menjadi hal yang umum bagi kalangan masyarakat, banyak orang mengonsumsi minuman keras untuk lari dari persoalan hidupnya. Seperti yang dialami klien Mr.MK yang berusia 22 tahun, yaitu sebagai pecandu minuman keras mengatakan tanggapannya terkait dengan kecerdasan emosional setelah mengikuti kegiatan mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang. Sesuai dengan pertanyaan yang diberikan peneliti, *"Apa yang membuat anda mengalami kecanduan minuman keras? Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anda setelah mengikuti mujahadah yang dilaksanakan di IPWL At-Tauhid Semarang?."* Mr.MK menjawab:

> *"Jadi saya dulu waktu masih SMA kelas 10, menjadi bahan ejekan teman-teman saya kak, katanya saya itu cupu lah tidak gaul lah. Padalah saya tinggal bersama keluarga yang baik-baik, rukun, agamis, tapi karena teman-teman saya mengejek saya terus akhirnya saya mulai berani di kelas 11. Iya kak, saya mulai berani merokok, saya berani bolos sekolah, lalu saya jadi suka berbohong sama orang tua. Nah, suatu malam saya pergi nongkrong dengan salah seorang teman saya, sampai larut malam disitulah saya ditawari untuk minum*

minuman haram. Awalnya tidak mau, lagi-lagi saya diejek, terus dibilang tidak setia kawan, tidak menghargai, ya sudah akhirnya saya coba sedikit, lama-lama jadi terbiasa kecanduan ini. Suatu saat saya berpikir untuk tidak hidup bodoh seperti ini lagi kak, saya putuskan untuk rehabilitasi di IPWL At-Tauhid Semarang ini dengan sungguh-sungguh. Kegiatan yang saya ikuti adalah dzikir atau mujahadah ya kak tadi, nah ini kegiatan yang mengetuk hati saya lebih dalam untuk bertobat. Banyak kak pengaruhnya bagi kecerdasan emosional saya, diantaranya tentu saya tidak mau lagi menjadi laki-laki yang tidak punya pendirian, saya tidak menjadi seseorang yang mudah diolok, saya lebih tenang dan fokus untuk masa depan saya. Bimbingan melalui mujahadah ini sangat berperan besar bagi perubahan kecerdasan emosional saya. (Wawancara Mr. MK selaku pecandu napza atau klien, pada tanggal 25 Agustus 2021, pukul 11.00 WIB).

Kecerdasan emosional remaja menuju dewasa awal, memang sangat membutuhkan pengawasan yang ketat dari keluarga, sebab pengaruh buruk yang terjadi di luar rumah banyak dan bermacam-macam. Seperti yang dialami Mr.MK yang mengalami kecanduan minuman keras *(Khamr),* yang disebabkan oleh perundungan dari teman sebaya dan ajakan bertindak buruk oleh lingkungan sebayanya. Mr.MK mengatakan bahwa setelah mengikuti rehabilitasi di IPWL At-Tauhid Semarang, terkhusus kegiatan mujahadah. Banyak berubahan yang dialami Mr.MK terkait dengan kecerdasan emosional, diantaranya ialah dengan berdzikir kepada Allah akan membukakan jalan pintu hidayah dan niatannya yang lebih dalam untuk bertobat. Selain itu, Mr.MK merasakan sikapnya yang lebih tenang, memiliki pendirian, dan bisa lebih fokus untuk masa depannya.

4. Klien Mr. MA 32 tahun pecandu sabu-sabu

Tindakan pidana terkait dengan napza tidak hanya dialami oleh kaum laki-laki melainkan juga dialami oleh kamu wanita. Seperti pecandu napza yang terjadi kepada Mr.MA berusia 32 tahun pecandu jenis sabu-sabu. Mr.MA menanggapi peneliti sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, *"Apa yang menyebabkan anda terjerumus pada obat-obatan terlarang? Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anda setelah mengikuti mujahadah di IPWL Al-Tauhud Semarang?."* Mr.MA Menjawab:

> *"Alasan saya terjerumus pada benda haram ini dik itu karena saya banyak tekanan dari istri saya, saya orang berada tapi saya diatur banyak sekali. Ibu mertua saya juga suka menekan saya, jadi karena saya strees berat waktu itu, nah larinya saya akhirnya ke sabu-sabu ini. Gunanya agar saya lebih tenang aja pokoknya, awalnya suami tidak tahu ya, lama-lama dia tau ya gimana akhirnya masalah semakin berat bagi saya. Cerai lah kita, sudah lama saya memakai, semakin terpuruk saya semakin menjadi-jadi menggunakan obat-obatan ini, anak saya pasti juga kecewa ya dengan bapak nya, akhirnya mereka ikut ibunya. Ya karena itu saya akhirnya memilih untuk rehabilitasi di IPWL At-Tauhid Semarang. Kegiatan mujahadah ini sangat mempengaruhi kecerdasan emosional saya, karena saya lebih bisa sabar, saya bisa mengatur emosi yang ada di dalam hati saya untuk tidak memberontak apapun yang saya alami."* (Wawancara Mrs. MA selaku pecandu napza atau klien, pada tanggal 1 April 2021, pukul 11.20 WIB).

Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Mr.MA terkait dengan kecerdasan emosional setelah mengikuti kegiatan mujahadah. Mr.MA lebih bisa menahan emosi yang ada di dalam hatinya, tidak mudah memberontak pada tekanan yang dialaminya, serta dapat mengatur pikirannya menjadi lebih tepat.

5. Klien Mr. Y 19 tahun pecandu ganja

Pecandu napza jenis ganja ini terjadi pada Mr.Y yang berusia 15 tahun. Adapun tanggapan yang diberikan Mr.Y sesuai dengan yang ditanyakan peneliti, *"Apa yang menyebabkan anda terjerumus pada obat-obatan terlarang ini? Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anda setelah mengikuti mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang?."* Mrs. Y menjawab:

> *"Masalah awalnya karena saya kurang perhatian orang tua mbak, saya tidak pernah dirawat saat sakit, saya tidak pernah ditanyai sekolah saya. Mereka sibuk dengan kerjaannya masing-masing, akhirnya saya mencoba-coba menggunakan ganja, akhirnya saya ketagihan. Ya dimulai dari keluarga lalu lingkungan saya yang buruk juga mbak, jadinya mudah bagi saya untuk terjerumus pada maksiat ini. Saya merasa ada perubahan saat saya mengikuti rehabilitasi berupa mujahadah, kegiatan ini kan berdzikir ya mbak, mendekatkan diri pada Allah. Saya merasa lebih tenang, pikiran dan hati saya tenang, sehingga saya saat mengahdapi masalah pun sekarang lebih slow lah mbak. Tidak merasa sedih berlarut, saya lebih banyak bersyukur atas apa yang saya miliki sekarang, ya alhamdulilah*

> *kecerdasan emosional saya lebih tertata baik. kalau dulu suka emosi, mudah marah, tidak bisa berbicara dengan lingkungan sosial saya.* (Wawancara Mrs. Y selaku pecandu napza atau klien, pada tanggal 1 April, pukul 11.40 WIB).

Sehubungan dengan pemaparan di atas, Mr.Y menjelaskan bahwa kecanduan ganja yang dialami diakibatkan dari kurangnya perhatian orang tua. Serta rasa sepinya yang berlarut-larut, sehingga membuat Mr.Y terjerumus pada obat-obatan terlarang. Lebih dalam, Mr.Y mengungkapkan bahwa ada perubahan setelah mengikuti kegiatan mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang. Jika sebelumnya Mr.Y suka marah, mudah emosi, tidak bisa berbaur dengan lingkungan, maka setelah mengikuti mujahadah mampu memerangi permasalahannya tersebut. Yaitu diantaranya lebih tenang, dapat mengatur emosi dan fikiran, lebih pandai bersyukur dan dapat berkomunikasi dengan lebih baik.

Sebagaimana uraian pernyataan di atas, bahwasannya ada pengaruh terhadap kecerdasan emosional bagi pecandu napza setelah mengikuti kegiatan mujahadah yang diberikan dari kegiatan IPWL At-Tauhid Semarang. Kegiatan mujahadah ini berupa dzikir pagi, malam, dan pemberian materi. Adapun rata-rata yang dialami pecandu setelah mengikuti kegiatan mujahadah ini ialah, selain dapat lebih dekat dengan Allah SWT, para pecandu napza mengalami perubahan pada sikap serta fikirannya yang lebih bisa dikontrol dan diarahkan.

BAB IV
ANALISIS MUJAHADAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PECANDU NAPZA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah Di Institusi Penerimaan Wajib lapor (IPWL) At-Tauhid Semarng

Seseorang yang mengalami penekanan dalam hidup, memiliki peluang lebih besar untuk melakukan sebuah kesalahan dalam memilih jalan, maka jalan buruk yang diambil tersebut tidak memerlukan waktu yang cukup lama untuk merusak tatanan hidup seseorang. Tatanan hidup ini diartikan sebagai kondisi perusakan pada mental, fikiran, perasaan bahkan keimanan seseorang. Oleh karena itu, mujahadah adalah pilihan yang tepat untuk digunakan sebagai bahan bimbingan bagi para pecandu napza.

Mujahadah sendiri dalam pengertiannya, seperti yang termuat dalam bab II, bahwa Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin mendefinisikan mujahadah sebagai perjuangan dan upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa yang rendah. Artinya, mujahadah dilaksanakan IPWL sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan mental spiritual para pecandu napza, diharapkan dapat mengubah sisi pola berfiki yang lebih baik, bertindak sesuai tuntunan agama, serta memiliki keimanan yang kuat agar terhindar dari hawa nafsu yaitu keinginan untuk menggunakan obat-obatan terlarang secara berulang. Bila dilihat dari tujuannya, mujahadah memiliki tujuan yang termuat pada bab III, hasil wawancara menunjukkan tujuan baik dari mujahadah, diantaranya *taqarrub* pada Allah, menuju jalan *Mardhotillah,* dan *mahabbah serta ma'rifat.*

1) Pertama, tujuan Mujahadah yaitu *taqarrub* pada Allah.

   Sebagaimana yang dijelaskan pada bab II *taqarrub yaitu* berupaya mendekatkan diri kepada-Nya, benar-benar merasa takut dan merelakan diri (pasrah) kembali menghadap-Nya. Sebagaimana Gus Singgih mengatakan

bahwa mujahadah ini salah satu bertujuannya untuk meminta rodho Allah, tanpa meminta keuntungan duniawi, *taqarrub* diharapkan dapat menolong dalam keselamatan ketika di *yaumil qiyamah.* Selaras dengan kebutuhan para pecandu napza, mujahadah dalam penelitian yang tertera di bab III, digunakan sebagai proses rehabilitasi pada pecandu napza yang ditujukan untuk kepentingan perbaikan kecerdasan emosional.

2) Kedua, tujuan Mujahadah yaitu menuju jalan *mardhotillah.*

Dijelaskan pada bab II yang berarti memperbanyak zikir dan telah menyerahkan dirinya kepada Allah serta mengikhlaskan niat, maka kegiatannya dapat dinilai sebagai langkah menuju kepada keridhaan Allah. Bila ditelaah lebih dalam, tujuan mujahadah *mardhotillah* bagi para pecandu napza erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, sebab dengan adanya kepasrahan atas takdir yang diberikan atau memasrahkan segala niat baik hanya kepada Allah. Maka, hal demikian ini akan menjadikan jalan bagi pecandu napza untuk lebih baik dalam bertindak, menghadapi persoalan, serta dapat berbaur dengan masyarakat sosial. Sebagaimana yang ditanggapi Gus Singgih, *mardhotillah* adalah niat yang sangat digaungkan untuk dibimbingkan melalui rehabilitasi bagi para pecandu napza, alasannya, jalan *mardhotillah* ini berarti menumpukan segala persoaan hidup hanya kepada Tuhan yaitu Allah SWT.

3) Ketiga, tujuan mujahadah ialah *mahabbah* dan *ma'rifat.*

Artinya bila seseorang telah berusaha mengenal Allah SWT maka cinta yang dimilikinya untuk Tuhan akan semakin kuat. Sehubungan dengan ini, pada bab II dijelaskan, mujahadah ini bila dilakukan terus-menerus dengan zikir maka akan dapat membuahkan kecintaan terhadap Allāh, dan dengan sendirinya ia akan menjadi sangat mencintai. Apabila mujahadah digunakan untuk membimbing para pecandu napza, maka akan diperolehnya suatu jalan pintu taubat yang memberikan banyak keberkahan. Diantara keberkahannya ialah mendapat kebaikan dunia maupun akhirat, selaras dengan yang disampaikan Gus Singgih tujuan mujahadah pada tingkatan *mahabbah dan ma'rifat* ini dianggap sangat mendasar untuk dibimbingkan

melalui rehabilitasi kepada para pecandu napza. Alasannya, setelah memutuskan berubah untuk tidak menggunakan obat-obat terlarang, hal pertama yang harus dilakukan para pecandu atau klien yaitu mencintai Allah terlebih dahulu, dengan begitu, pikiran, perbuatan, serta hati nya akan turut berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa mujahadah memiliki tujuan-tujuan yang baik. Diantara tiga tujuan yang dianalisis, mujahadah pada hakikatnya ialah mengingat Allah, mengenalinya, serta mencintainya yang kemudian diimplementasikan dengan dzikir serta ibadah sunnah lainnya. Terlebih bila mujahadah digunakan untuk membimbing para pecandu napza, maka hal ini selaras dengan tujuannya. Bila berbicara mengenai tujuan mujahadah, maka penting untuk dianalisis lebih lanjut terkait dengan tahapan-tahapan yang perlu diimplementasikan bagi para pecandu napza, yaitu menumbuhkan kecerdasan emosional. Adapun tahapan mujahadah bagi para pecandu napza, diantaranya:

a) Penyadaran

Penyadaran oleh Akhmad Sodiq fase ini merupakan tahap paling kritis, dimana kondisi seseorang dari tidak mau melakukan menjadi mau melakukan dengan terpaksa, sebelumnya akan mengalami proses dekontruksi. Tahap penyadaran adalah mengubah seseorang dari situasi tidak siap belajar atau tidak mau belajar menjadi siap dan mau belajar, proses penyadaran dimulai dengan mengubah manusia dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi berkemampuan.[99] Tahapan mujahadah penyadaran ini terutama menangani para pecandu napza, dalam menumbuhkan kecerdasan emosional, tahapan yang dilaksanakan IPWL At-Tauhid Semarang melalui pemberian nasihat, dan diskusi.

b) Pembiasaan

Al-Ghazali mengatakan perilaku yang dilakukan dengan keterpaksaan itu haruslah diusahakan untuk selalu dilakukan, hingga ia menjadi kebiasaan

[99] Febe Chen, *Maksimalkan Potensi Diri Menjadi Profesional berkompeten,* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal 96.

yang lebih ringan untuk dilakukan. Sebab, sebelum rohani dapat menikmati perbuatan positif, peran akal untuk menjelaskan manfaat hakiki dari kebaikan yang dilakukan adalah sangat penting.[100] Pada proses tahapan pembiasaan yang diimplementasikan IPWL At-Tauhid Semarang terhadap pecandu napza, dilaksanakan dengan cara membiasakan sholat sunnah, dzikir dan ibadah lainnya. Melalui mujahadah pembiasaan dzikir ini, akan membiasakan pecandu napza untuk membuka dirinya melaksanakan ibadah dengan ringan. Serta membuka pemikiran yang lebih luas terhadap segala persoalan hidup, atau mampu mengkoordinasikan dirinya serta fikirannya pada kehidupan sosial.

c) Internalisasi

Seperti yang dijelaskan pada bab II, ditahapan ini kebiasaan yang telah dilakukan masih memerlukan argumentasi dan pengkondisian dari pembimbing dan lingkungan, hingga perbuatan yang berat awalnya dilakukan kemudian menjadi ringan, di tandai dengan semakin sedikitnya penguatan argumentasi. Semakin membutuhkan sedikit penguatan argumentasi, artinya sifat yang diharapkan sudah mulai *rasih* (mendarah-daging) di dalam jiwa. Sifat tersebut baru bisa dikatakan benar-benar telah melembaga (terinternalisasi) bila si pelaku merasakan kenikmatan dan kepuasan batin dengan melakukan hal tersebut.[101] Peneliti menganalisis, bahwa tahapan internalisasi yang diimplementasikan IPWL At-Tauhid Semarang pada pecandu napza. Seorang pembimbing harus mendampingi sampai tidak ada argumentasi yang dikeluarkan selama masa penanaman nilai-nilai. Artinya, pendampingan pada kegiatan mujahadah di tahap internalisasi ini harus benar-benar diawasi sampai pecandu napza merasakan kegiatan agama yang diberikan adalah sebuah kebahagiaan, dan berperilaku serta berpikir positif adalah kenikmatan.

d) Istiqamah

---

[100] Akhmad Sodiq, *Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali,* (Jakarta: Kencana, 2018), hal 112.

[101] Akhmad Sodiq, *Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali,* (Jakarta: Kencana, 2018), hal 112.

Istiqamah yang berarti teguh dan lurus. Islam sendiri menjelaskan bahwa istiqamah merupakan kebaikan yang melampaui batas, seperti yang dikatakan Umar bin Khattab bahwa istiqamah ialah engkau teguh hati pada perintah dan larangan dan juga tidak menyimpang.[102] Sejalan dengan hasil wawancara terkait dengan mujahadah pada tahap istiqamah, yang diimplementasikan IPWL bagi para pecandu napza. Tahapan istiqamah ini, dilaksanakan dengan melihat standart bahwa pecandu napza tidak perlu lagi di perintah untuk melaksanakan ibadah sunnah, seperti zikir, serta dapat melihat pecandu napza menjadi lebih tenang serta mampu berfikir baik. Artinya, istiqamah ini adalah tahapan akhir dalam mujahadah terkait dengan menumbuhkan kecerdasan emosional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahapan mujahadah merupakan rangkaian kegiatan bimbingan yang tepat, untuk menumbuhkan kecerdasan emosional bagi pecandu napza di IPWL At-Tauhid Semarang. Tahapan mujahadah ini adalah serangkaian usaha untuk merehabilitasi pecandu napza, yang tidak bisa dilewatkan salah satu tahapannya. Alasanya, untuk menjadikan kecerdasan emosional seseorang menjadi lebih baik, tidak bisa para pecandu napza dipaksakan terlalu keras dengan tuntutan yang terlalu besar di awal-awal bimbingan. Adapun kegiatan-kegiatan yang mengisi tahapan-tahapan mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang, dibagi menjadi tiga waktu yaitu;

1) Waktu pagi

Pagi merupakan waktu yang baik untuk bersyukur dengan cara mengingat Allah, cara mengingat Allah SWT dapat dilakukan dengan melaksanakan ibadah shalat sunnah, berdoa, serta berzikir. Doa dan zikir adalah komunikasi seorang hamba dengan Rabb-Nya, maka tidak ada keadaan yang lebih mulia dari pada seorang hamba yang berinteraksi langsung dengan penciptanya.[103] Selaras dengan kegiatan mujahadah yang

---

[102] Imam Khanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual Dan Akhlak,* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020), hal 71.

[103] Khalid Basalamah, *Dzikir Pagi dan Petang,* (Jakarta: Pustaka Ibnu Zaid,2020), hal 6.

dilaksanakan IPWL At-Tauhid Semarang dalam menumbuhkan kecerdasan mental para pecandu napza. Adapun bentuk kegiatan pertama yang di awali dengan shalat dhuha, sebagai pecandu napza perlu meyakini betul bahwa shalat dhuha adalah ibadah yang bermanfaat bagi peningkatan pribadi. Menurut Sabil el-Ma′rufie, shalat dhuha itu seperti ada semacam obat agar seseorang yang melaksanakannya menjadi tenang, tenteram, dan tidak hidup dalam kehampaan jiwa, hal ini sesuai dengan harapan bimbingan melalui mujahadah untuk menumbuhkan kecerdasan emosional pecandu napza.[104]

Setelah melaksanakan shalat dhuhah, dilanjutkan dengan berzikir. Bacaan zikir yang diberikan berupa yasin tiga kali (3x), asmaul husna seratus kali (100x), dan shalawat nariah yaitu dibaca sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali (4.444x). Karena tidak diragukan lagi, zikir menjadi amalan seseorang untuk dekat dengan Allah, mengingat manfaatnya yang sangat besar yaitu sebagai pembersihan hati, menenangkan emosi, dan mengingat keagungan Allah ta′ala.[105] Dapat disimpulkan bahwa kegiatan mujahadah melalui zikir ini sangat tepat bagi para pecandu napza untuk menumbuhkan kecerdasan emosional.

2) Waktu sore

Kegiatan mujahadah selanjutnya dilaksanakan pada waktu sore hari, dengan memberikan wawasan berupa materi-materi yang sudah disediakan. Materi mujahadah untuk para pecandu napza berupa materi pertama *ketauhidan,* penanaman keyakinan bahwa Allah maha besar menjadi landasan awal sebelum merambah pada sisi yang lain. Artinya, ajaran ketauhidan menjadi utama untuk diberikan karena berkaitan langsung dengan pondasi awal pembentukan pola hubungan manusia dengan sang pencipta. Keselarasan hidup tidak akan tercapai manakala porsi kebutuhan ruhani manusia tidak terpenuhi dengan baik,[106] peneliti menganalisis bahwa

---

[104] Sabil el-Ma'rufie, *Dahsyatnya Shalat Dhuha,* (Bandung:Mizan Media Utama, 2007), hal 22.

[105] Ahmad Naufel, *The Miracle Of Sabar,* (Anak Hebat Indonesia, 2021), hal 204.

[106] Khamim Saifuddin, *KH. Ilyas Kalipaing (Pejuang Tarbiyah),* (Semarang: Formaci,2018), hal 155.

Mujahadah dengan memberikan materi tauhid akan menjadikan pondasi bagi pecandu napza untuk menjadi seseorang yang lebih beriman.

Materi kedua yaitu *akhlak,* meteri ini digunakan pada kegiatan Mujahadah sebab akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah serta gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.[107] Selain itu, akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan maka hal ini sejalan dengan mujahadah yang diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan emosional pecandu napza. Materi ketiga ialah *fiqih,* materi fiqih dianggap penting karena sebagai dasar-dasar analisis hukum Islam, ibadah dan persoalan yang dihadapi dalam hidup dapat dipahami dengan materi fiqih. Maka, sejalan dengan menumbuhkan kecerdasan emosional pecandu napza, dalam hal memahami hukum-hukum perbuatan di dalam kehidupan sosila maupun agama.

3) Waktu malam

Waktu malam atau sepertiga malam adalah malam waktu yang baik untuk menjalankan ibadah kepada Allah, waktu sepertiga malam dibagi menjadi tiga bagian yaitu sepertiga pertama sekitar pukul 19.00 sampai 23.00, sepertiga malam kedua adalah 23.00 sampai 02.00 yang paling baik digunakan untuk zikir. Sepertiga malam ketiga sekitar pukul 02.00 sampai 04.00, keutamaan sepertiga malam ialah meningkatkan derajat manusia di sisi Allah, dengan memanfaatkan mendirikan shalat sunnah, zikir dan membaca Al-Quran.[108] Kegiatan mujahadah yang dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 01.00, dilaksanakan sesudah shalat sunnah seperti shalat hajat, tahajud. Shalat hajat dan tahajut akan memberikan seseorang ketenangan dan sikap ketawadhuan kepada Allah SWT, kemudian kegiatan zikir dimulai dengan membaca surah Al-fatihah dua belas kali (12x), ayat kursi seratus kali (100x), surah Al-qadr seratus kali (100x), surah At-taubah seratus kali (100x), surah Al-Insiroh seratus kali (100x), shalawat nariah

---

[107] Aditya Fidaus, dkk, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan,* (Bandung: ALFABET, 2018), hal 136.

[108] Aby Muhammad Zamry, *Rahasia Energi Zikir,* (Bandung: Marja, 2012), hal 64.

empat ribu empat ratus empat puluh empat kali (4.444x), dilanjut dengan asmaul husan, dan setiap malam jumat dianjurkan untuk membaca yasin tahlil.

Peneliti menganalisis lebih dalam, bahwa bentuk kegiatan mujahadah yang dibagi menjadi tiga waktu memiliki manfaat yang penting untuk menumbuhkan kecerdasan emosional para pecandu napza. Kegiatan zikir, shalat sunnah serta pemberian materi adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah, serta upaya membuka wawasan yang lebih luas untuk mulai mengatur pola fikir yang lebih baik bagi para pecandu napza. Mujahadah yang digunakan adalah jenis mujahadah *yaumiyah* yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setiap hari.

B. Analisi Kondisi Kecerdasan Emosional Pada Pecandu Napza Setelah Mengikuti Mujahadah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Semarang

Memperbaiki diri seseorang adalah hal yang tidak mudah, tetapi memperbaiki kondisi kecerdasan emosional seseorang dapat dimulai dengan memberikan manfaat dari pendekatan diri kepada Allah SWT. Pendekatan diri ini diimplementasikan melalui mujahadah, yaitu zikir untuk memperoleh ampunan, rahmat serta kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, mujahadah adalah pilihan yang tepat untuk digunakan sebagai bimbingan bagi para pecandu napza dalam menumbuhkan kecerdasan emosionalnya.

Kecerdasan emosional dalam pengertian yang terdapat dalam bab II, bahwa Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, pengendalian dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, serta berempati. Kecerdasan emosional terbagi kedalam beberapa aspek kemampuan yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional para pecandu napza yaitu kesadaran diri yang merupakan kemampuan individu untuk menyadari dan memahami dirinya, aspek ini merupakan aspek dasar dari seluruh aspek

lainnya. Kemampuan mengelola emosi yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya. Optimisme yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika dalam keadaan putus asa. Empati yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan orang lain. Keterampilan sosial yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain.

Peneliti menemukan data hasil wawanacara dan observasi terkait dengan kondisi kecerdasan emosional pecandu napza setelah mengikuti serangkaian tahapan mujahadan dan bentuk kegiatan mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang, diantaranya:

a. Klien Mr. BW 49 tahun pecandu ganja

Mr.Bw sebelum tercandu ganja, ada masalah yang sangat menekannya sehingga jalan keburukan terbuka lebar baginya untuk melakukan sebuah dosa. Permasalahan yang dialaminya ialah rasa kesepian yang mendalam, uang yang dimiliki tidak menjadi jaminan baginya untuk berbahagia, oleh karena itu pelarian dari kesepian adalah dengan mengonsumsi ganja selama kurang lebih 8 tahun. Teguran dari fisik yang terus terasa sakit, akhirnya Mr.Bw menjalani rehabilitasi di IPWL At-Tauhid Semarang. Mr.BW menjalani rehabilitasi dengan melaksanakan kegiatan yang telah disiapkan pembimbing yaitu bermujahadah. Awal mujahadah yang dilaksanakan Mr.BW menurutnya tidak mudah karena pertama kali ia menjalani ibadah begitu lama, terlebih di saat tengah malam dan dilakukan secara rutin.

Kegiatan yang dinggap melelahkan ini, akhirnya membawa Mr.BW pada sebuah kebaikan, yaitu ketawadhuan serta sikap dan sifatnya lebih baik dari sebelumnya. Jika sebelumnya Mr.BW mudah emosi, suka murung dan bersedih, maka setelah bermujahadah Mr.BW menjadi orang yang tidak mudah marah, tidak mudah mengeluh dan tidak lagi merasa sendiri, serta mampu lebih santai saat berbicara dengan orang. Peneliti menganalisis bahwa perubahan yang dialami Mr.BW setelah mengikuti mujahadah sangat signifikan, bila dilihat dari persoalan nya yang merasa kesepian setelah

mengikuti mujahadah menjadi lebih bersyukur dan berpikiran positif. Maka, hal ini berpengaruh besar pada kecerdasan emosional yang dimilikinya.

b. Klien Mr.FA 35 tahun pecandu sabu-sabu

Kecanduan sabu-sabu yang dialami Mr.FA dikarenakan oleh permasalahan keluarga yang tidak bisa diatasi olehnya, pemikiran negatif semakin memperparah batiniahnya hingga berakhir stress dan lari pada obat-obatan terlarang. Kecanduan yang mengakibatkan kehidupannya semakin terpuruk, kahirnya Mr.FA memutuskan rehabilitasi ke IPWL At-Tauhid Semarang. Mujahadah adalah salah satu kegiatan yang diikuti Mr.FA saat melaksanakan rehabilitasi, menurutnya mujahadah ini dapat membuat hatinya lebih merasa tenang, dan tidak mudah berfikiran negatif. Karena dengan shalat sunnah serta zikir, akan mengingatkan Mr.FA pada Allah SWT. Awal sebelum rehabilitasi Mr.FA mengungkapkan dirinya yang mudah marah, berfikiran buruk tentang hal apapun dan selalu was-was.

Adapun analisis peneliti, bahwa kondisi kecerdasan emosional yang dialami Mr.FA pada setelah mengikuti mujahadah sangat berbeda jauh. Sebelum mengikuti kegiatan ini, Mr.FA mudah marah, berfikiran buruk tetapi setelah menjalani rehabilitasi dengan zikir serta shalat sunnah, dalam beberapa jangka waktu bisa merubahnya menjadi lebih bijak dan tenang. Maka, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mujahadah ini sangat berfungsi bagi kecerdasan emosional pecandu napza.

c. Klien Mr. MK 22 tahun pecandu minuman keras

Kondisi awal Mr.MK sebelum tercandu minuman keras atau *khamr,* ialah karena faktor perundungan dan lingkungan sebayanya. Masa dewasa awal memang sangat diperlukan pengawasan dari orang tua maupun keluarga, sebab keburukan-keburukan yang ada di luar rumah begitu banyak menanti putra putri setiap orang. Akibat perundungan dan lingkungan bermainnya lah Mr.MK akhirnya tercandu minuman keras, setelah mengonsumsi minuman ini Mr.MK lebih suka marah, tidak bisa diatur, dan semakin tidak memiliki pendirian. Tetapi, setelah mengikuti reabilitasi di

IPWL At-Tauhid Semarang melalui mujahadah, Mr.MK menjadi lebih konsisten dengan dirinya sendiri, tidak mudah mengikuti jalan orang lain.

Peneliti menganalisis bahwa sebelum mengjalani rehabilitasi melalui mujahadah, Mr.MK begitu kurang percaya diri dan selalu mengikuti perkataan orang lain. Setelah mengikuti kegiatan mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang Mr.MK menjadi seseorang yang lebih baik dalam berfikir. Artinya,kegiatan mujahadah yang dilaksanakan ini dapat membawa seseorang pada pemikiran yang luas atau kecerdasan emosionalnya dapat dikatakan baik.

d. Klien Mr. MA 32 tahun pecandu sabu-sabu

Klien Mr.MA tercandu sabu-sabu diakrenakan permasalahan keluarga yang sangat mempengaruhi pola pikirnya, banyak tekanan yang didapati nya sehingga meembuat nya menjadi stress dan menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan sabu-sabu. Setelah menggunakan sabu-sabu Mr.MA semakin terpuruk dan jauh dari keluarga, disitulah titik diaman Mr.MA memutuskan untuk rehabilitasi di IPWL At-Tauhid Semarang. Sebelum mengikuti rehabilitasi, Mr.MA mengatakan bahwa ia mudah emosi dan memberontak saat perasaannya merasa sesak dan tertekan. Tetapi, setelah mengikuti kegiatan di IPWL yaitu bermujahadah, dalam beberapa jangka waktu Mr.MA menjadi lebih baik dalam bersikap dan mengatur emosi.

Peneliti menganalisis bahwa, kegiatan mujahddah yang dilaksanakan IPWL bagi pecandu napza sangat tepat. Terbukti dari Mr.MA yang memiliki perubahan setelah mengikuti mujahadah yaitu dengan berzikir, membawanya pada sebuah kecerdasan emosional yang berupa ketenangan dalam bertindak, mampu mengatur emosi serta lebih tenang.

e. Mr. Y 19 tahun pecandu ganja

Diantara orang yang tercandu obat-obatan terlarang memnag tidak memandang umur serta strata sosial. Siapapun yang merasa gundah dan imannya tidak kuat maka, obat-obatan ini akan mudah terjangkau baginya. Seperti yang dialami Mr.Y berusia 19 tahun, megalami kegagalan ini karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Sehingga membuat

Mr.Y lari dari kekecewaan, dan kelaruan dalam kesepian, dengan mengonsumsi napza jenis ganja. Sebelum mengikuti rehabilitasi Mr.Y mengatakan bahwa dirinya tidak pandai bersyukur, berfikir bahwa semua orang adalah musuhnya, serta tidak mampu berbaur dengan lingkungan sosial. Tetapi, setelah mengikuti rehabilitasi melalui kegiatan mujahadah Mr.Y merasa lebih baik, lebih mudah bersyukur, tidak berfikir negative pada lingkungan sosialnya serta lebih ramah.

Peneliti menganalisis, bahwa kegiatan mujahadah yang diberikan pada pecandu napza khususnya Mr.Y berhasil mempengaruhi kondisi kecerdasan emosionalnya. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku serta pola fikirnya yang lebih positif dibanding sebelumnya, kegiatan mujahadah ini mampu memberikan tatan ulang bagi Mr.Y untuk meneruskan masa depannya dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa rehabilitasi atau bimbingan yang diberikan Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang melalui mujahadah dalam menumbuhkan kecerdasan emosional para pecandu napza berdampak sangat baik, sebab kegiatan ruhaniah yang dijalankan ini membawa kebaikan dari segi mengatur emosi dan tindakan. Kecerdasan emosional yang tinggi merupakan dasar penting untuk menjadikan pecandu mampu menghadapi tantangan dan dapat mengendalikan emosi yang dimilikinya agar dapat menghadapi masalah dengan baik. Alasannya, bila kemampuan agamanya kuat serta diimplementasikan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari, maka segala perilaku yang ada pada seseorang tersebut akan turut serta terpengaruh.

Berikut tabel rekapan perubahan pecandu napza saat sebelum rehabilitasi melalui mujahadah dan sesudah rehabilitasi melalui mujahadah:

NO	Klien	Faktor Masalah	Kesadaran Diri	Mengelola Emosi	Optimisme	Empati	Ketrampilan Sosial
1	Mr.Bw (49 Th)	a. Tidak mampu berkomuni	Banyak bersyukur	Mampu mengatur emosi	Tidak mudah mengeluh	_	Mampu berkomunikasi dengan

		kasi dengan baik. b. Mudah marah. c. Mudah mengeluh.					baik
2	Mr.FA (35 Th)	a. Suka berfikir negative. b. Mudah cemas saat terjadi masalah c. Krisis kepercaya an	Mindset yang berubah baik	Menghadapi masalah dengan santai/tenang	Mulai banyak berfikir positif	_	_
3	Mr.M K (22 Th)	a. Mudah terpengaru h. b. Emosian. c. Tidak percaya diri	Mampu lebih fokus untuk masa depan	Tenang saat mendapat perundungan	Berpendirian teguh	_	_
4	Mr.M A (32 Th)	a. Suka memenda m sakit hati. b. Mudah tersinggun g dengan segala perkataan.	Lebih banyak bersabar	Mampu mengelola emosi	_	_	Dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar
5	Mr.Y	a.	Mudah	Hati dan pikiran	Banyak	Peduli	Lebih

	(19 Th)	Bersedih sampai berlarut-larut. b. Tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan. c. Memendam kekecewaan	untuk memaafkan	lebih tenang	mensykuri keadaan.	dengan lingkungan sekitar	mampu bersosialisasi dengan baik

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan kondisi kecerdasan emosional pada pecandu napza setelah mengikuti mujahadah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah di IPWL At-Tauhid untuk pecandu napza dalam meningkatkan kecerdasan emosional yakni dengan menekankan spiritualitas melalui mujahadah. Pelaksanaan mujahadah ini di bimbing oleh ustadz Abu Choir dan Gus singgih yonki yang terbagi kedalam beberapa proses, yaitu: 1). Tahapan-tahapan bagi para pecandu napza diantaranya: a. Penyadaran, penyadaran ini melalui nasehat dan diskusi yang disampaikan oleh pembimbing agar para pecandu napza tahu pentingnya berada dekat dengan Allah, b. Pembiasaan yang dilakukan dengan cara membiasakan shalat sunnah, dzikir, dan ibadah lainnya ini akan membiasakan para pecandu napza untuk membuka dirinya melaksanakan ibadah dengan ringan, c. Internalisasi yang dilakukan melalui pendampingan oleh pembimbing sampai klien merasakan kegiatan agama yang diberikan adalah sebuah kebahagiaan, d. Istiqamah, dengan cara melihat standar bahwa klien tidak perlu lagi di perintah untuk melaksanakan ibadah sunnah. 2). Bentuk kegiatan mujahadah yang ada di IPWL At-Tauhid di bagi menjadi tiga waktu yaitu waktu pagi diawali dengan dzikir membaca yasin 3x, asmaul husna 100x dan shalawat nariyah 4.444x. kemudian waktu sore dilanjutkan dengan pemberian materi oleh pembimbing, materi yang diberikan yaitu: materi tauhid, akhlak, fiqih, serta mengaji iqra' atau Al-Qur'an. Waktu tengah malam sholat tahajud dan witir terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan bermujahadah bersama-sama dengan membaca Alfatihah 12x, ayat kursi 100x, Al-Qadr 100x, At-Taubah 100x, Al-Insyiroh 100x, shalawat nariyah 4.444x dan asmaul husna.

2. Kondisi kecerdasan emosional pada pecandu napza setelah mengikuti kegiatan mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional pecandu dikategorikan tinggi dan sedang karena terdapat perubahan-perubahan yang dialami, perubahan ini dapat dilihat dari lima aspek yaitu: a. Kesadaran diri, yang menunjukan perubahan klien dalam memahami apa yang terjadi di dalam dirinya, b. Kemampuan mengelola emosi, yang ditunjukan klien dalam menyeimbangkan emosi-emosi yang sedang di alami, c. Optimisme, kemampuan klien untuk memotivasi diri ketika dalam keadaan putus asa, d. Empati, dimana klien mampu untuk memahami perasaan dan tindakan orang lain, e. Ketrampilan sosial, yang ditunjukan klien dalam membangun hubungan secara efektif dengan orang lain. Adapun kondisi kecerdasan emosional para pecandu napza setelah mengikuti mujahadah, tiga dari lima klien yang menjadi narasumber termasuk dalam kategori sedang dan dua diantaranya termasuk kedalam kategori tinggi, hal ini di karenakan tingginya kesadaran diri dan kemampuan klien dalam mengenali emosi sehingga mempunyai kepekaan yang lebih akan keputusan yang diambil.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitan terhadap kondisi kecerdasan mental spiritual pecandu napza setelah mengikuti mujahadah di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, demi meningkatkan kualitas IPWL At-Tauhid Semarang maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Semarang
   b) Pengurus Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang agar lebih maksimal lagi dalam menagani klien pecandu napza dengan sabar, ulet, semangat dan gigih.
   c) Aktif mensosialisasikan tentang rehabilitasi IPWL At-Tauhid ini kepada masyarakat serta memberi penyuluhan kepada seluruh kalangan masyarakat agar mereka lebih mengetahui manfaat pemulihan atau penyembuhan pecandu napza melalui pendekatan Islami atau spiritual.

2. Klien atau pecandu napza Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Semarang
   a) Mentaati seluruh peraturan dan tata tertib yang ada di IPWL At-Tauhid Semarang, sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik.
   b) Klien lebih khusuk dalam melaksanakan mujahadah.

C. Penutup

Syukur *alhamdulillah* penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan banyak kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis telah menyelesaikan studi akhir sebagai mahasiswa dan memenuhi syarat memperoleh gelar strata satu sosial S1 (S.Sos) dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya sederhana yang memungkinkan terdapat banyak kekurangan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi khususnya pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Demikian, penulis ucapkan terimakasih apabila pembaca yang berniat membaca skripsi ini, kurang lebihnya mohon. *Jazaakumuallah khairon katsiraa.*

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin Tina. 1998. *Bagaimana Menghindarkan Diri Penyalhgunaan Napza.* Bulletin.

Agency Beranda Al Tridhonanto. 2013. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati.* Elex Media Komputindo

Alawiyah, Desi, Iin Handayani. 2019. *Penanaman Nilai Spiritual dalam Dimensi Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrun Minallah, Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1.

Alhamuddin, dkk. 2015. *Agama Dan Pecandu Narkoba Etnografi Terapi Metode Inabah,* Yogyakarta:CV Budi Utama.

Anggota IKAPI, 2006 *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta: Kanikus.

Arikunto Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian*, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Baihaki MIF , Sunardi, 2005 dkk, *Psikiatri Konsep Dasar Gangguan-gangguan.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Basalamah Khalid. 2020 *Dzikir Pagi dan Petang.* Jakarta: Pustaka Ibnu Zaid.

Bungin Burhan 2010 *Penelitian Kualitatif.* Cet ke-4 (Jakarta: Kencana.

Cahyana Hendro. 2017 "*Pembinaan Keagamaan pada Pecandu Narkoba di IPWL Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatu Muhtadi-ien"*. Dalam Pembinaan Keagamaan pada Pecandu Narkoba, Vol. 2, No. 2.

Chen Febe. 2011 *Maksimalkan Potensi Diri Menjadi Profesional berkompeten.* Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Darokah Marcham, Triantoro safaria. 2005 "*Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis Pada Kelompok Pengguna Napza dengan Kelompok Non-Pengguna*". Indonesia Psychological Journal Vol. 2 No.2, Agustus.

el-Ma'rufie Sabil. 2007 *Dahsyatnya Shalat Dhuha.* Bandung:Mizan Media Utama.

Fattah Munawir Abdul. 2006 *Tradisi Orang-orang NU.* Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara.

Fidaus Aditya. dkk, 2018 *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* Bandung: ALFABET.

Fragner, Robert. 2003. *Hati, Diri dan Jiwa, terjemahan Hasmiyah Rauf.* Jakarta: Serambi.

Goleman Daniel. 1996 *Kecerdasan Emosiona*l. Jakarta: Gramedia.

Goleman Daniel. 2015 *Kecerdasan Emosional.* Jakarta: Gramedia.

Gunawan Arif 2011, *Remaja dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Hanggar Kreator.

Gymnastiar Abdullah. 2007 *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu.* Jakarta: Gema Insani.

Hanifah Abu. 2011*Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat,* Jurnal Vol. 6 No. 01.

Hartono Andreas. 2009 *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emos*i. Jakarta: Gramedia.

Hawwa Sa'id. 2002 *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer.* Solo: Era intermedia.

Herdiansyah Haris. 2013 *Wawancara Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hidayanti, Ema. 2014. *Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS*), Jurnal Dakwah, Vol. XV, No.1.

http://sites.google.com/site/tuntunanmujahadah/pengertian-mujahadah, diakses 23 November 2020.

http://tafsirq.com/29-al-ankabut/ayat-69, diakses 6 januari 2021.

Huda Sokhi. 2008 *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah.* Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Hutagaol, Chornelius. 2021. *Cyberbullying Behavior: A Study Of Emotional Maturity Yogyakarta Students.* Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1.

Ihsan Zainuri, dkk. 2015 *Mujahadah bacaan dan amalan penting untuk* mempercepat *terkabulnya hajat.* Media Pressindo.

Ibnatul M, Anis, dkk, 2015. *"Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan DI SD Negeri Kuningan Semarang Utara "*, Vol.1, No.2.

Isma'il. 2008 Ensiklopedi *Tasawuf Jilid 1.* Bandung: Angkasa.

Jumantoro Totok dan Samsul Munir Amin 2005 *Kamus Ilmu Tasawuf.* Yogyakarta: Amzah.

J, Maurice. Elias dkk. 2000. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ.* Bandung: Kaifa.

Karismatik Ida. *Pendekatan Konseling Bagi Remaja Pecandu Napza.* Jurnal. jember: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI.

Karsono Edi 2004, *Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras*, Bandung: CV. Irama Widya.

KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),* (online), diakses dari https://kbbi.kata.web.id/kecerdasan, pada tanggal 5 Oktober 2020 pukul 09.58.

KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),* (online), diakses dari https://kbbi.kata.web.id/emosional, pada tanggal 5 Oktober 2020 pukul 10:05.

Khanafi Imam. 2020 *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual Dan Akhlak.* Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Kholilurrohman, 2014 "Mensinergikan *Semangat Mujahadah, Ijtihad, Dan Jihad Di Indonesia*", Jurnal Dakwah, Vol, XV, No. 1.

Latipah Efa. 2012 *Pengantar Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Pedagogia.

Marhaenjati Bayu , dkk, *Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia Meningkat 0,15%,*

Maulana, Rizqy. 2014. *Studi Komparasi Bimbingan Agama Islam dan Bimbingan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.* Semarang: UIN Walisongo.

Moleong Lexy.J. 2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakaya.

Munawir Ahmad Warson. 1997 *Kamus Al-Munawir.* Surabaya: Pustaka Progresif.

Mustofa Bisri dan Tisnawati Tin. 2009 *Teknik Menulis Karya Ilmiyah Menghadapi Sertifikasi.* Semarang: Ghyas Putra.

Narbuko Cholid dan Achmadi Abu. 2015 *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara

Nasution, 2011 Metode Research, (Jakarta: Bumi Aksara,), hal.117-119.

Naufel Ahmad. 2021 *The Miracle Of Sabar.* Anak Hebat Indonesia.

Nazir Muhammad. 1986 *Metode Penelitian.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugraheni, Edwindha Prafitra, Mungin Eddy Wibowo, Ali Murtadho. 2017. "*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar: Analisis Mediasi Adaptabilitas Karir pada Prestasi Belajar"*. Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6, No. 2.

Parmanto, 1982 *Himpunan* Keputusan *Menteri Sosial R.I. Tentang Susunan Organisasi Dan Tta Kerja Departemen Sosial R.I.* Jakarta: Biro Perencana.

Prayitno, Erman Amti, 2013 *Bimbingan dan Konsleling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Qomar, Tania dkk. 2022. *Perceived Stress, Emosional Intelligence, and Wellbeing Of Mental Health Profesionals During Covid-19 in Pakistan*, Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 3, No. 1.

Ramayuli. 2002 *Psikologi Agama.* Jakarta: Radar Jaya.

Riyadi, Ivan. 2015 "Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emoaional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA: Perspektif Daniel Goleman". Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 1.

Saifuddin Khamim. 2018 *KH. Ilyas Kalipaing (Pejuang Tarbiyah).* Semarang: Formaci.

Sandi Awet ,dkk, 2016 *Narkoba Dari Tapal Batas Negara.* Mujahidin Press Bandung.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1996. *Pengantar Umum Psikologi.* Jakarta: Bulan Bintang.

Setyowati, Ana. 2010 *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Jurnal psikologi Undip Vol. 7, No. 1.

Saleh, Hasan. 2004. *Kajian Fiqh & Fiqh Kontemporer.* Jakarta: PT Raja Persada.

Simuh.1996. *Sulfisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistikal Jawa*, Yogyakarta: Bentang.

Siradj Said Aqil. 2020 *Tasawuf Kontemporer.* Jakarta: AMZAH.

Sodiq Akhmad 2018 *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali.* Jakarta : Prenada Media.

Sopian Asep, 2021 *Caracter Building Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di* Boarding *School Era Industri 4.0.* Bandung:Royyan Press.

Subagio Joko. 1997 *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.*Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono, 2011 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&*D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016 *Metode Penelitian Kuantitatif,* Kualitatif *dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Sumasno Pemeriksaan *Keabsahan Data Penelitian Kualitatif* Pada *Skripsi.* Jurnal. Banjarmasin: Universitas Lampung Mangkurat.

Tarigan Irwan Jasa*,* 2017 *Peran Badan Narkotika Nsional Dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan Dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkoba,* Yogyakarta:CV Budi Utama.

Tobrani, 2005 *The Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui* Prinsip-*prinsip Spiritual Etis.* Malang: UMM Press.

Wahid Salahuddin. 2018 *Tebuireng Media Pendidikan dan Keagamaan.* Jombang: Tebuireng.

Walgito Bimo , 1999 Pengantar *spikologi umum.* Yogyakarta: andi Yogyakarta.

Wangsanata, Susana Aditya dkk. 2020. *Professionalism Of Islamic Spiritual Guidence,* Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 2.

Warson Ahmad Munawir 1997 *Kamus Al-Munawir.* Surabaya: Pustaka Progresif.

Winkel W.S, 1997 *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia.

Wulandari, Epti. 2014. *Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyanyandang Disabilitas Mental di BRSPDM "Dharma Guna" Bengkulu.* Semarang: UIN Sunan Kalijaga

YusufRois Abdullah Badruddin. *2019 Mujahadah Untuk Mengembangkan* Kontrol *Diri Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Sumanding Jepara), Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo: Semarang.*

Yuwono Budi, 2010 *SQ Reformatin Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual "Genius Hakiki" Tujuh Tahap Kurikulum Kehidupan Proses Penciptaan* Kelimpahan *Sejati.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zamry Aby Muhammad. 2012 *Rahasia Energi Zikir.* Bandung: Marja.

Zohar Danah dan Marshall Ian, 2007 *SQ: Kecerdasan Spiritual.* Penerjemah Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : "Mujahadah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Pada Ecandu Napza Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang."

Petunjuk Umum :

1. Peneliti memperkenalkan diri.
2. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara penelitian.
3. Peneliti meminta kesediaan narasumber sebagai responden wawancara penelitian.
4. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan narasumber sebagai responden wawancara penelitian.

Petunjuk Wawancara :

1. Narasumber merespon atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
2. Narasumber bebas mengemukakan pengalaman dan pendapat yang berhubungan dengan topik pertanyaan.
3. Narasumber memberikan jawaban berdasarkan fakta yang dialami.
4. Perjanjian wawancara berikutnya apabila diperlukan.
5. Permintaan maaf dan ucapan terimakasih atas waktu yang diberikan selama proses wawancara.

A. Kondisi Kecerdasan Emosional Pada Pecandu Napza Setelah Mengikuti Mujahadah Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

1. Respon Ketua IPWL At-Tauhid Semarang

a) Bagaimana menurut anda terkait dengan tujuan Mujahadah yang telah dilaksanakan IPWL ini?

b) Bagaimana menurut anda dengan tujuan Mujahadah yang diterapkan di IPWL At-Tauhid terkait dengan menuju jalan mardhotillah?

c) Bagaimana menurut anda tentang tujuan Mujahadah yang diterapkan IPWL At-Tauhid yang berkaitan dengan mahabbah dan ma'rifat?

2. Respon Pengurus IPWL At-Tauhid Semarang

a. Bagaimana proses dari tahapan Mujahadah terkait dengan penyadaran pada pecandu napza di IPWL At-Tauhid Semarang?

b. Bagaimana pembiasaan pada tahapan Mujahadah yang dilaksanakan IPWL At-Tauhid Semarang bagi pecandu napza?

c. Bagaimana internalisasi yang diberikan IPWL At-Tauhid Semarang pada tahapan Mujahadah?

d. Bagaimana tahapan terakhir yaitu istiqamah terkait dengan Mujahadah yang dilaksanakan IPWL At-Tauhid Semarang?

e. Bagaimana menurut anda tentang tujuan kegaiatan Mujahadah yang perlu dilakukan IPWL untuk para pecandu napza?

3. Respon Klien atau Pecandu Napza

a) Apa yang menyebabkan anda terjerumus pada napza jenis ganja? Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anda setelah mengikuti Mujahadah di IPWL At-Tauhid Semarang?

b) Apa yang membuat anda mengalami kecanduan minuman keras? Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anda setelah mengikuti Mujahadah yang dilaksanakan di IPWL At-Tauhid Semarang?

c) Apa yang anda alami sehingga anda menggunakan napza jenis sabu-sabu? Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anda setelah mengikuti rangkaian kegiatan Mujahadah di IPWL?\

d) Berapa lama anda menggunakan obat terlarang ini?

e) Dampak apa yang anda dapatkan setelah menggunakan obat terlarang ini?

DOKUMENTASI

LAMPIRAN

Gedung Kegiatan IPWL At-Tauhid Semarang

Gedung asrama klien pecandu napza

Wawancara dengan klien pecandu napza

Wawancara dengan klien pecandu napza

Wawancara klien pecandu napza

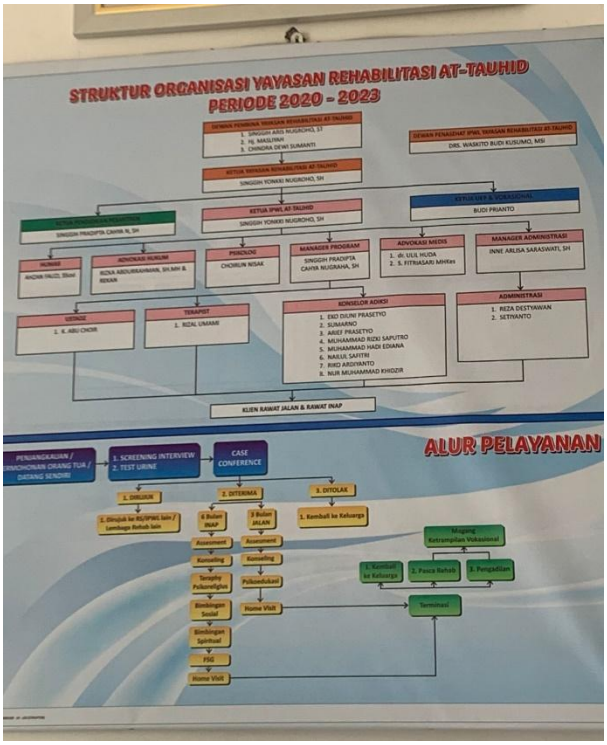

Struktur organisasi dan alur pelayanan di IPWL At-Tauhid Semarang

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Diah Isnaini Purwaningrum
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 21 Februari 1999
3. Alamat Rumah : Desa Cengkalsewu RT 03 RW 01, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
4. HP : 089518558065
5. E-Mail : diahpurwaningrum99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

a. SD N 01 Cengkalsewu Lulus pada tahun 2010
b. MTs Miftahut Thulab Cengkalswu Lulus pada tahun 2013
c. MAS Darul Ulum Kudus Lulus pada tahun 2016
d. BPI/FDK UIN Walisongo Semarang

Semarang, 17 Juni 2022

Diah Isnaini Purwaningrum
NIM: 1601016077